

**KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LEIDEN*
KARYA DWI NUR RAHMAWATI: PERSPEKTIF JOHAN GALTUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia
Program Studi Sastra Indonesia



Oleh

Anisetus Wahyu Eka Aprilianto

NIM: 194114001

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2023

**KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LEIDEN*
KARYA DWI NUR RAHMAWATI: PERSPEKTIF JOHAN GALTUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia
Program Studi Sastra Indonesia



Oleh

Anisetus Wahyu Eka Aprilianto

NIM: 194114001

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2023

Skripsi

KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LEIDEN*

KARYA DWI NUR RAHMAWATI: PERSPEKTIF JOHAN GALTUNG

Oleh

Anisetus Wahyu Eka Aprilianto

NIM: 194114001

Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. Yoseph Yapi Taum M.Hum

Tanggal 14 April 2023

Skripsi

KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LEIDEN*

KARYA DWI NUR RAHMAWATI: PERSPEKTIF JOHAN GALTUNG

Dipersiapkan dan ditulis oleh
Anisetus Wahyu Eka Aprilianto
NIM: 194114001

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 16 Mei 2023
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Yoseph Yapi Taum M.Hum	
Sekretaris	Dr. Fransisca Tjandrasih Adji, M.Hum.	
Anggota	Susilawati Endah Peni Adji, S.S., M.Hum.	
	Dr. Yoseph Yapi Taum M.Hum	
	Dr. Fransisca Tjandrasih Adji, M.Hum.	

Yogyakarta, 31 Mei 2023

Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Dr. Tatang Iskarna

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

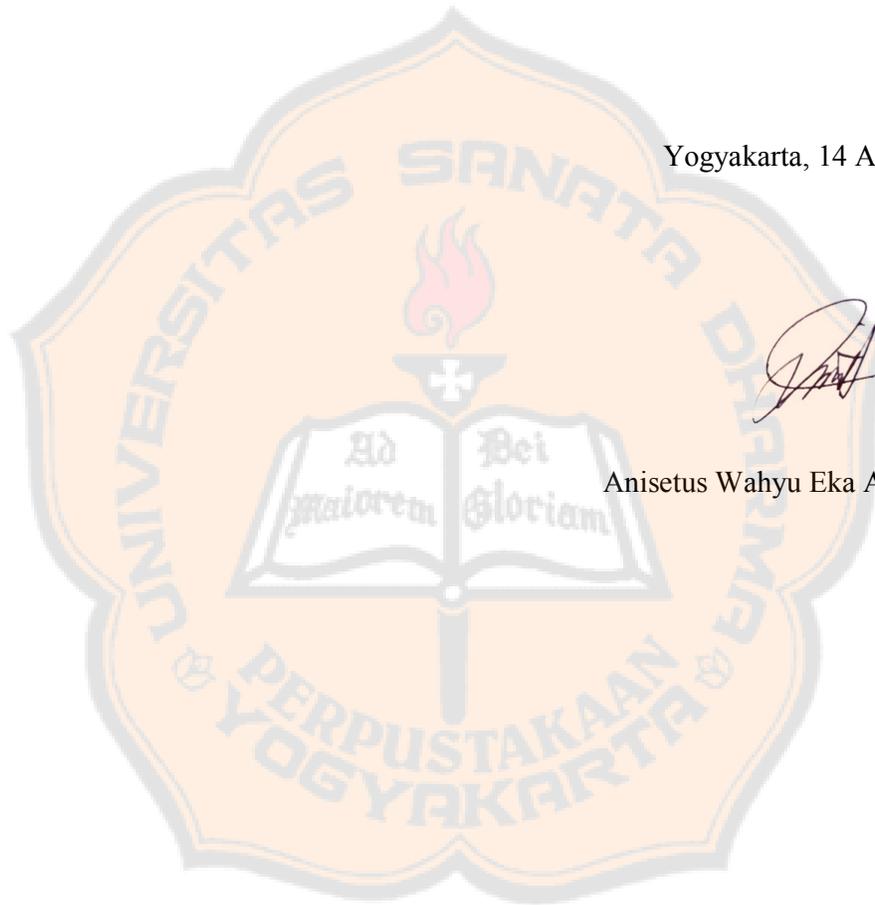
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 April 2023

Penulis



Anisetus Wahyu Eka Aprilianto



**Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah
untuk Kepentingan Akademis**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Anisetus Wahyu Eka Aprilianto

NIM : 194114001

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul “Kekerasan Terhadap Tokoh Utama dalam Novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati Perspektif: Johan Galtung”.

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak menyimpan, mengalihkan dalam bentuk lain, mengolahnya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media yang lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 14 April 2023

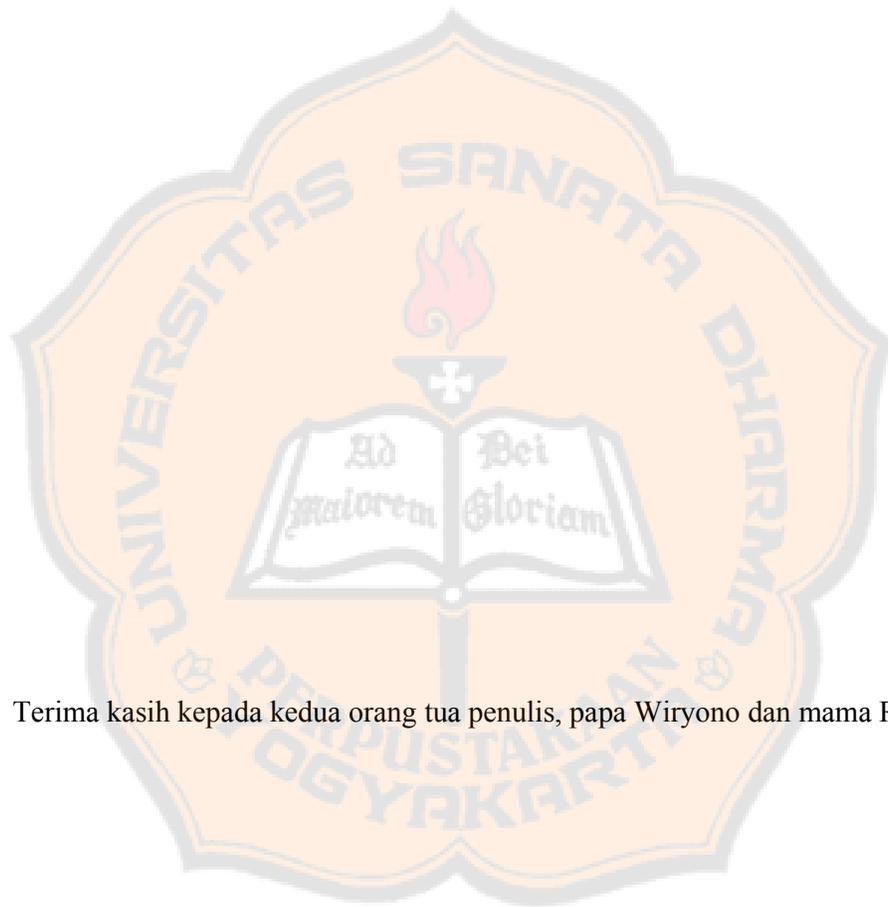
Yang menyatakan,



Anisetus Wahyu Eka Aprilianto

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria, atas penyertaan dan berkatnya-Nya yang tidak putus-putus kepada penulis



Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, papa Wiryono dan mama Rahayu

MOTO

“The heart of man plans his way, but the LORD establishes his steps.”

(Proverbs 16:9)

"Mimpi itu nggak bisa mati, sekeras kerasnya lo pukul dia cuma akan pingsan dan kemudian akan bangkit di masa tua dalam bentuk penyesalan."

(Panji pragiwaksono)

“Perjuangan adalah Pelaksanaan Kata-kata”

(W.S. Rendra)

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa berkat limpahan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Kekerasan Terhadap Tokoh Utama dalam Novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati Perpektif: Johan Galtung” ini dengan baik dan lancar guna mendapatkan gelar sarjana Sastra Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya motivasi, semangat, dukungan, serta bimbingan dari berbagai macam pihak yang turut ambil bagian dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih khususnya kepada seluruh pihak yang telah membuat penulis bertumbuh dan berkembang selama mengenyam pendidikan di Universitas Sanata Dharma.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Francis de Geronimo Wiryono dan Theodosia Sri Rahayu Nawangsih yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun, di saat senang maupun di saat terpuruk. Terima kasih karena selalu mendoakan penulis, memberi kepercayaan, penghiburan, dan dukungan materi selama penulis masih berstatus menjadi mahasiswa di Universitas Sanata Dharma. Semua hal baik itu menjadi dorongan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini selesai tepat waktu.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Fransisca Tjandrasih Adji, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) penulis angkatan 2019 yang telah memberikan banyak bantuan dan perhatian kepada penulis.

Penulis berterima kasih pula kepada Dr. Yoseph Yapi Taum M.Hum selaku dosen pembimbing tunggal penulis yang telah bersedia membimbing, memberikan waktu dan pencerahannya kepada penulis di saat penulis merasa kebingungan mengerjakan skripsi sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Susilawati Endah Peni Adji, S.S.,M.Hum. selaku Kaprodi Sastra Indonesia USD, Sony Christian

Sudarsono, S.S., M.A. selaku Wakil Ketua Program Studi Sastra Indonesia USD, Drs. B. Rahmanto, M.Hum. (Alm), Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum., Maria Magdalena Sinta Wardani, S.S., M.A., F.X. Sinungharjo, S.S.,M.A., dan segenap dosen pengampu mata kuliah lainnya yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu atas waktu dan tenaga yang telah diberikan kepada penulis berupa nasihat dan dukungan yang selalu mendorong penulis supaya bekerja lebih keras.

Terima kasih juga untuk semua karyawan Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma dalam membantu menyelesaikan semua urusan administrasi yang penulis butuhkan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Sastra Indonesia dan juga teman-teman angkatan 2019 dari berbagai macam prodi di Universitas Sanata Dharma yang telah berdinamika bersama dan menjadi bagian dari hidup penulis selama berkuliah.

Yogyakarta, 14 April 2023

Penulis



Anisetus Wahyu Eka Aprilianto

ABSTRAK

Aprilianto, Anisetus Wahyu Eka. 2023. “Kekerasan terhadap Tokoh Utama dalam Novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati: Perspektif Johan Galtung”. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian tentang kekerasan terhadap tokoh utama dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati bertujuan untuk (1) mendeskripsikan analisis struktural dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati yang meliputi tokoh, penokohan dan latar, serta (2) mendeskripsikan bentuk kekerasan dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati yang meliputi kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan budaya.

Dalam menganalisis struktur pembangun cerita digunakan teori struktural. Teori kekerasan menurut Johan Galtung digunakan untuk analisis kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan budaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma M.H Abrams, yakni berupa pendekatan objektif yang berfokus pada karya sastra dan pendekatan mimetik yang berfokus pada realitas dan semesta. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode studi pustaka dengan teknik baca-catat, analisis menggunakan analisis isi, serta metode penyajian data berupa deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan analisis struktural dan bentuk kekerasan dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati. Analisis struktural terdiri atas tokoh dan penokohan serta latar. Dalam novel terdapat satu tokoh utama yaitu Rhea Gilda Nagendra atau Rhea dan 11 tokoh tambahan yaitu Skala Shagufta Alterio, Karina Felicia Oktaviola, Faizan Putra Nagendra, Vania Auristela Thisa, Bu Fatimah, Atlas Danadyaksa Zeeshan, Fera, Pak Farid, Beni Mahendra, Falan Albern Wistara, dan Si Lelaki dari Sekolah Bima Sakti. Latar terbagi menjadi (1) latar tempat berjumlah 5 yaitu Kota Jakarta, ruang kelas, *rooftop* gedung sekolah, pantai, dan tempat pemakaman (2) latar waktu berjumlah 4 yaitu sore menjelang malam, pagi hari, malam hari, dan saat Rhea SMP dan (3) latar sosial-budaya berjumlah 2 yaitu kaum elite dan berpendidikan.

Penelitian mengenai bentuk kekerasan tokoh utama menghasilkan tiga bentuk kekerasan yakni (1) kekerasan langsung, (2) kekerasan struktural, dan (3) kekerasan budaya. Kekerasan langsung dibagi menjadi kekerasan fisik; melempar buku-buku, menjambak rambut, melempar piala, menyeret dari ruang tengah, menyekap di gudang, mendorong dan menyiram air, menyekap di kamar dan kekerasan verbal; memaki, merendahkan, membentak, menghina, mengancam, menuduh terhadap tokoh utama. Kekerasan struktural hanya ada satu jenis, yaitu kekerasan dalam keluarga. Terakhir, kekerasan budaya hanya ada satu jenis, yaitu perundungan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: kekerasan langsung, kekerasan struktural, kekerasan budaya, struktural.



ABSTRACT

Aprilianto, Anisetus Wahyu Eka. 2023. "Violence Against the Main Character in the *LEiDEN* Novel by Dwi Nur Rahmawati: Johan Galtung's Perspective". Thesis. Yogyakarta: Indonesian Literature Study Program. Faculty of Letters. Sanata Dharma University.

Research on violence against the main character in the novel *LEiDEN* by Dwi Nur Rahmawati aims to (1) describe the structural analysis in the novel *LEiDEN* by Dwi Nur Rahmawati which includes characters, characterizations and settings, and (2) describe the forms of violence in the novel *LEiDEN* by Dwi Nur Rahmawati which includes direct violence, structural violence and cultural violence.

In analyzing the structure of the story builder, structural theory is used. The theory of violence according to Johan Galtung is used to analyze direct violence, structural violence and cultural violence. The approach used in this study is the M.H Abrams paradigm, which is an objective approach that focuses on literary works and a mimetic approach that focuses on reality and the universe. The data in this study were collected using the literature study method with note-reading techniques, analysis using content analysis, and the method of presenting data in the form of descriptive qualitative.

This research produces a structural analysis and forms of violence in the novel *LEiDEN* by Dwi Nur Rahmawati. Structural analysis consists of characters and characterizations as well as setting. In the novel there is one main character, namely Rhea Gilda Nagendra or Rhea and 11 additional characters, namely Skala Shagufta Alterio, Karina Felicia Oktaviola, Faizan Putra Nagendra, Vania Auristela Thisa, Mrs. Fatimah, Atlas Danadyaksa Zeeshan, Fera, Pak Farid, Beni Mahendra, Falan Albern Wistara, and The Man from the Milky Way School. The settings are divided into (1) 5 place settings, namely the city of Jakarta, classrooms, rooftops of buildings, beaches, and burial places (2) 4 time settings, namely the evening before night, morning, evening, and when Rhea is in junior high school and (3) 2 socio-cultural backgrounds, namely the elite and educated.

Research on the main character's forms of violence produces three forms of violence namely (1) direct violence, (2) structural violence, and (3) cultural violence. Direct violence is divided into physical violence; throwing books, grabbing hair, throwing trophies, dragging from living room, locked up in storerooms, pushed and splashed water, locked up in rooms and verbal violence; cursing, humiliating, yelling, insulting, threatening, accusing the main character. There is only one type of structural violence, namely violence in the family. Finally, there is only one type of cultural violence, namely bullying in the school environment.

Keywords: direct violence, structural violence, cultural violence, structural.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO.....	vii
KaTA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoretis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Pendekatan	15
1.7 Landasan Teori.....	17
1.7.1 Teori Struktural.....	17
1.7.2 Kekerasan dalam Perspektif Johan Galtung	20
1.8 Metode Penelitian.....	22
1.8.1 Metode Pengumpulan Data	22
1.8.2 Metode Analisis Data.....	23
1.8.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	23

1.8.4 Sumber Data	23
1.9 Sistematika Penyajian.....	24

BAB II STRUKTUR CERITA NOVEL *LEIDEN* KARYA DWI NUR

RAHMAWATI.....	25
2.1 Tokoh.....	25
2.1.1 Tokoh Utama	26
2.1.1.1 Rhea Gilda Nagendra.....	26
2.1.2 Tokoh Tambahan	27
2.1.2.1 Skala Shagufta Alterio	27
2.1.2.2 Karina Felicia Oktaviola	27
2.1.2.3 Faizan Putra Nagendra.....	27
2.1.2.4 Vania Auristela Thisa	28
2.1.2.5 Bu Fatimah	28
2.1.2.6 Atlas Danadyaksa Zeeshan	28
2.1.2.7 Fera	28
2.1.2.8 Pak Farid	29
2.1.2.9 Beni Mahendra	29
2.1.2.10 Falan Albern Wistara	29
2.1.2.11 Si Lelaki Dari Sekolah Bima Sakti.....	29
2.2 Penokohan.....	29
2.2.1 Rhea Gilda Nagendra.....	30
2.2.2 Skala Shagufta Alterio.....	34
2.2.3 Karina Felicia Oktaviola.....	36
2.2.4 Faizan Putra Nagendra.....	37
2.2.5 Vania Auristela Thisa	38
2.2.6 Bu Fatimah	40
2.2.7 Atlas Danadyaksa Zeeshan	41
2.2.8 Fera	43
2.2.9 Pak Farid	45
2.2.10 Beni Mahendra	45
2.2.11 Falan Albern Wistara	46

2.2.12 Si Lelaki dari Sekolah Bima Sakti.....	47
2.3. Latar.....	49
2.3.1 Latar Tempat.....	50
2.3.1.1 Kota Jakarta.....	50
2.3.1.2 Ruang Kelas.....	50
2.3.1.3 Rooftop Gedung Sekolah.....	51
2.3.1.4 Pantai.....	51
2.3.1.5 Tempat Pemakaman.....	51
2.3.2. Latar Waktu.....	52
2.3.2.1 Sore Menjelang Malam.....	52
2.3.2.2 Pagi Hari.....	52
2.3.2.3 Malam Hari.....	53
2.3.2.4 Saat Rhea SMP.....	53
2.3.3 Latar Sosial-Budaya.....	53
2.3.3.1 Kaum Elite.....	54
2.3.3.2 Berpendidikan.....	54
2.4 Rangkuman.....	56
 BAB III KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM NOVEL	
<i>LEiDEN</i> KARYA DWI NUR RAHMAWATI.....	58
3.1 Kekerasan Langsung.....	58
3.1.1 Kekekerasan Fisik.....	59
3.1.2 Kekerasan Verbal.....	62
3.2 Kekerasan Struktural.....	66
3.2.1 Kekerasan dalam Keluarga.....	67
3.3 Kekerasan Budaya.....	68
3.3.1 Perundungan di Lingkungan Sekolah.....	68
3.4 Rangkuman.....	70
 BAB IV PENUTUP.....	
4.1 Kesimpulan.....	72
4.2 Saran.....	74

4.3 Lampiran..... 75

DAFTAR PUSTAKA..... 76



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tokoh dan Penokohan.....	48
Tabel 2 : Latar Tempat, Waktu dan Sosial-Budaya.....	55
Tabel 3 : Kekerasan langsung, Struktural dan Budaya.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Sastrawan merupakan bagian dari masyarakat yang menciptakan karya sastra dengan mengambil pengalaman hidupnya yakni, berupa pemikiran mengenai ajaran moral kehidupan serta memberikannya kembali kepada masyarakat.

Menurut Luxemburg (1989:5) sastra merupakan suatu ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Dalam menciptakan sebuah karya sastra seniman tidak hanya menuangkan aspek keindahan saja, tetapi juga mengungkapkan pendapat dan pikirannya terhadap sesuatu.

Objek material pada penelitian ini adalah novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati. Novel ini merupakan cetakan pertama dan diterbitkan oleh Black Swan Books pada November 2021 (Rahmawati 2021:382). Dwi Nur Rahmawati adalah siswa jurusan Akuntansi Keuangan Lembaga di SMKN 1 Kalianda yang cenderung pendiam dan tak banyak bicara, ia menyukai suasana malam hari, kegelapan yang dominan membuatnya merasa nyaman. Nama *LEiDEN* merupakan terjemahan dari bahasa Jerman sesuai dengan makna harfiah yang memiliki arti penderitaan (Rahmawati 2021:381). *LEiDEN* adalah sebuah buku harian yang membuka semua penderitaan Rhea semasa hidupnya karena di dalamnya sebagai acuan suara hati Rhea yang setiap harinya diceritakan mulai dari pertemuan awal bersama Skala, sampai kekerasan yang dilakukan oleh

Faizan. Novel ini merupakan adaptasi dari Wattpad dengan judul yang sama. Penelitian novel ini penting dilakukan untuk sebagai contoh dan bentuk kewaspadaan terhadap kekerasan yang terjadi pada anak remaja sekarang.

Novel ini mengisahkan kehidupan seorang gadis pintar bernama Rhea Gilda Nagendra atau lebih akrab dipanggil Rhea, ia masih duduk di bangku SMK dan terjebak dalam hubungan tidak sehat atau (*toxic relationship*) yang diterima dari kedua orangtua dan kekasihnya. Selain itu dia juga mendapatkan perlakuan yang tidak adil baik dari fisik maupun batinnya karena dianggap sebagai lambang kesialan dan aib keluarga oleh orangtuanya sendiri.

Hidup Rhea penuh dengan tekanan dan penderitaan yang begitu berat dan merasa tidak bahagia terlebih lagi semua orang terdekatnya juga berubah tanpa sebab yang masuk akal. Pacarnya yang sangat mencintainya tiba-tiba berubah 180 derajat menjadi membenci tanpa alasan yang pasti, lalu sahabat Rhea satu-satunya yang bernama Karina juga memilih untuk bunuh diri dan meninggalkan Rhea sendirian. Sampai di satu titik Rhea menjadi bimbang harus menganggap Tuhan itu baik atau malah sebaliknya, seakan-akan Tuhan tidak menginginkan dirinya mati agar bisa merasakan lebih banyak penderitaan. Dalam novel ini banyak teka-teki yang belum terpecahkan mengapa harus Rhea yang selalu dijatuhkan oleh takdir dan terus menerus menderita. Pada bagian akhir cerita juga diceritakan tentang terjawabnya atas sebuah misteri yang selama ini di sembunyikan oleh orangtua yang menyebabkan Rhea selalu mengalami nasib buruk.

Penelitian dengan judul “Kekerasan terhadap Tokoh Utama dalam Novel *LEiDEN* Karya Dwi Nur Rahmawati” mengenai bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh utama yaitu seorang anak remaja perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti membahas empat hal, yaitu struktur pembangun cerita, kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan budaya yang terdapat dalam novel. Struktur pembangun cerita dalam novel yang akan dipaparkan dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu: tokoh, penokohan, dan latar.

Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori Johan Galtung. Kekerasan menurut Johan Galtung ada tiga yaitu, kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya. Bentuk kekerasan langsung dapat dilihat secara nyata dan dapat diketahui pelakunya, sedangkan kekerasan struktural sendiri adalah kekerasan yang melukai kebutuhan dasar manusia tetapi tidak ada pelaku yang dapat dimintai pertanggung jawaban dan kekerasan budaya adalah sikap yang berlaku dan keyakinan yang telah diajarkan sejak kecil dalam kehidupan kita sehari-hari (Windhu, 1992:64).

Beberapa hal yang membuat peneliti menggunakan objek material dan objek formal ini adalah karena (1) objek material ini dapat mengungkapkan bentuk kekerasan yang terjadi dan dialami oleh tokoh dengan sangat rinci, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius, (2) pembahasan kekerasan dalam novel ini juga berarti sekaligus mengulik peristiwa sejarah yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan, dan (3) hanya sedikit orang yang membahas novel *LEiDEN* sehingga ranah kajiannya masih sangat luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan dua permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati yang meliputi tokoh, penokohan dan latar?
- 1.2.2 Bagaimanakah bentuk kekerasan tokoh utama dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati yang meliputi kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumus masalah di atas, ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan analisis struktural dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati yang meliputi tokoh, penokohan dan latar.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk kekerasan tokoh utama dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati yang meliputi kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan dua manfaat penelitian. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut. Hasil penelitian berupa deskripsi bentuk

kekerasan terhadap tokoh utama dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai salah satu acuan contoh bagi penelitian karya sastra yang menggunakan teori kekerasan Johan Galtung, terutama tentang struktur pembangun cerita dan bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati. Penelitian ini juga diharapkan dapat mampu memberi sumbangsih dalam kritik sastra novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Ramawati.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam dunia pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai penunjang pembelajaran sastra. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang pernah terjadi di Indonesia terutama kekerasan terhadap anak remaja dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian dari sebuah penelitian. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian dari peneliti lain yang berkaitan dengan objek material dan objek formal penelitian. Penulis menemukan beberapa pustaka yang menggunakan objek formal yang sama, yakni Raharjo (2001), Eriyanti (2017), Utami (2018), Poku (2019), Adiva (2020),

Sunarto (2020), Khafsoh (2021), Purnaningtyas (2022), Setiawati (2022) dan ada resensi novel dari Nandy (2023).

Penelitian tentang kekerasan pernah dilakukan oleh Raharjo (2001) dalam artikel jurnal yang berjudul “Kekerasan terhadap Perempuan dalam Bahasa dan Media”. Raharjo membahas bahasa dan media yang dituding sebagai alat yang efektif untuk mengekalkan dominasi laki-laki atas perempuan melalui kata maupun gambar. Artikel ini mengulas bagaimana bahasa menggunakan kata yang dengan sengaja ‘meminggirkan’ kaum perempuan dan media terus menerus memuat gambar yang memojokkan dan merendahkan martabat kaum perempuan. Potret lain mengenai kekerasan terhadap perempuan juga terus muncul setiap hari dengan model, bintang film, dan selebritis yang difoto memakai rok sangat mini yang ketat, dan blus dengan belahan dada rendah. Ketidakadilan dan ketidaksetaraan akibat jenis kelamin sosial gender melalui media yang terus menerus menayangkan perempuan sebagai objek dan komoditas seks yang berarti kekerasan akan terus berlangsung. Sebab, perempuan memiliki sikap membenarkan, menggaris bawahi dan menerima mitos dominasi laki-laki atas perempuan yang diberikan di masyarakat.

Penelitian tentang kekerasan menurut perspektif Johan Galtung pernah dilakukan oleh Eriyanti (2017) dengan menggunakan sosiologi pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek gender dalam pemikiran Johan Galtung mengenai kekerasan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan studi literatur data sekunder. Hasil penelitian mengemukakan adanya kesamaan antara pemikiran Johan Galtung

dengan aliran-aliran feminisme yang pernah ada. Dihadapkan pada kekerasan, Galtung menempatkan perempuan dihadapkan pada laki-laki yang merupakan pelaku kekerasan, karena di sisi lain, struktur dan budaya dalam masyarakat juga merupakan pelaku kekerasan. Oleh sebab itu, dalam mengupayakan perdamaian, Johan Galtung menginginkan adanya keseimbangan antara pria dan wanita, serta adanya persamaan jenis kelamin.

Utami (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Kekerasan Struktural dan Personal dalam Novel *Candik Ala 1965* Karya Tinuk R. Yampolsky. Dalam Penelitian ini Utami menggunakan paradigma M.H Abrams yaitu, pendekatan objektif dan pendekatan mimetik. Utami membahas struktur pembangun novel yang terdiri dari tokoh, penokohan, dan latar. Penulis memilih unsur tokoh, penokohan, dan latar dan menemukan adanya dua jenis kekerasan, sebagai berikut (1) kekerasan struktural dan (2) kekerasan personal yang terdapat dalam novel tersebut. Kekerasan struktural dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) kekerasan struktural tersebut dialami oleh para simpatisan PKI, ditemukan data terhadap simpatisan PKI tersebut didorong karena adanya urutan kedudukan linear dan pola interaksi yang tidak siklis. Simpatisan PKI dianggap sebagai orang yang tidak baik bagi negara, maka dari itu mereka dijauhi, dibenci, dicaci dan diperlakukan secara tidak adil karena doktrin dari pemegang kekuasaan tertinggi, (2) kekerasan struktural terhadap masyarakat sipil masa orde baru, ditemukan data jika masyarakat sipil pada masa Orde Baru ini berada dalam kelas sosial bawah dan mereka harus merasakan ketidakadilan yang dilakukan oleh kelas sosial atas atau penguasa pada saat itu. Maka dari itu, terjadilah tindak kekerasan struktural yang

dialami oleh masyarakat sipil, (3) kekerasan struktural terhadap warga sipil di Kamboja, ditemukan data masyarakat Kamboja berada dalam kelas sosial bawah dan mereka harus merasakan ketidakadilan yang dilakukan oleh kelas sosial atas atau penguasa pada saat itu. Selanjutnya, kekerasan personal yang terdapat dalam cerita ini dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut: (1) kekerasan personal terhadap anggota organisasi kepemudaan, (2) kekerasan terhadap para simpatisan PKI, (3) kekerasan personal terhadap wanita dan (4) kekerasan personal terhadap warga sipil di Kamboja.

Penelitian tentang kekerasan menurut perspektif Johan Galtung pernah dilakukan oleh Poku (2019) dalam tesis yang berjudul "Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Novel *Rumah Kaca* Karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Galtung". Poku dalam penelitiannya menggunakan paradigma Wellek dan Warren yang membagi penelitian sastra atas dua pendekatan, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik digunakan untuk menganalisis struktur cerita dalam novel *Rumah Kaca*. Dalam tesis ini, Poku menganalisis struktur pembangun cerita yang mencakupi, alur, tokoh, penokohan, dan latar dalam Novel *Rumah Kaca*. Ditemukan pula bentuk-bentuk kekerasan dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu kekerasan struktural, kekerasan personal, dan kekerasan simbolis. Hasil penelitian kekerasan struktural dibagi menjadi tiga, yaitu (1) kekerasan struktural terhadap pemimpin organisasi, (2) kekerasan struktural pelajar pribumi dan (3) kekerasan struktural perempuan. Kekerasan struktural yang terjadi dalam novel menyebabkan korban tindak kekerasan mengalami suatu pembuangan ke luar daerah atau pemaksaan menjadi seorang alat

kekuasaan. Kekerasan personal yang telah dianalisis oleh peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut. (1) Kekerasan personal terhadap gerombolan pitung, (2) kekerasan personal terhadap kaum tionghoa, (3) kekerasan personal terhadap gerombolan suurhof, (4) kekerasan personal terhadap wanita, (5) kekerasan personal terhadap dokter Bernhard Meyersohn. Kekerasan personal di dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan sebagai bentuk kekerasan personal yang bersifat anatomis. Hal itu dikarenakan kekerasan personal dalam novel ini terdapat tindak kekerasan menembak, membunuh, dan menghancurkan dengan alat-alat yang digunakan. Kekerasan simbolis yang dianalisis mendapat hasil sebagai berikut. (1) Kekerasan simbolis berupa bahasa, (2) Kekerasan simbolis berupa ideologi, (3) Kekerasan simbolis berupa Ilmu pengetahuan, dan (4) Kekerasan simbolis berupa Psikis.

Adiva (2020) dalam tesis yang berjudul "Perjuangan Wanita Melawan Kekerasan dalam Novel Okky Mandasari *Bound*". Penggunaan teori kekerasan untuk menjawab setiap kekerasan yang diderita oleh tokoh Elis dan Kalina sedangkan teori feminis digunakan untuk menjawab bagaimana melawan kekerasan tersebut dalam perspektif perempuan. Maka penelitian ini untuk mengungkap jenis-jenis kekerasan, akar dari kekerasan dan bagaimana perempuan melawan kekerasan dengan kewanitaannya dalam masyarakat dengan harapan dihapuskannya budaya kekerasan terhadap perempuan. Dalam penelitiannya tersebut Adiva menemukan dua jenis bentuk kekerasan dalam novel, sebagai berikut (1) kekerasan langsung dan (2) kekerasan tidak langsung. Dalam kekerasan langsung dibagi menjadi dua jenis yaitu, fisik (menarik dan melempar)

dan psikologis (menghina, mengancam, pemerkosaan). Kemudian jenis kekerasan berikutnya adalah kekerasan tidak langsung seperti struktural (penyalahgunaan kekuasaan) yang terjadi pada tokoh Kalina di tempat kerjanya dan kekerasan budaya (patriarki) yang terjadi pada tokoh Elis di rumah tangganya dan juga terhadap Kalina di tempat kerjanya dimana perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah. Perjuangan Elis dan Kalina mencerminkan aksi feminisme radikal karena membuktikan bahwa perempuan mampu melawan kekerasan yang disebabkan oleh patriarki.

Penelitian tentang kekerasan dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur dilakukan oleh Sunarto, dkk (2020) dalam artikel jurnal yang berjudul “Kekerasan dalam Novel *Lolong Anjing Di Bulan* Karya Arafat Nur: Perspektif Johan Galtung”. Sunarto, dkk menemukan tiga bentuk kekerasan dari hasil penelitian tersebut yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya. Sunarto, dkk membagi ketiga jenis kekerasan tersebut menjadi beberapa bagian. Kekerasan langsung di bagi menjadi tiga, sebagai berikut (1) kekerasan langsung terhadap tokoh utama yang tampak adalah kekerasan yang dilakukan langsung oleh serdadu tentara, (2) kekerasan langsung terhadap rakyat Aceh yang dilakukan oleh para serdadu yang melakukan penindasan tidak memandang siapa saja. Mereka menganggap semua rakyat Aceh adalah pemberontak yang harus dihabisi, (3) kekerasan langsung terhadap perempuan yang membuat banyak perempuan di Aceh mengalami trauma. Perempuan Aceh dijadikan pelampiasan nafsu bejat para serdadu tentara. Kemudian dalam kekerasan struktural ditemukan fakta dalam novel tersebut bahwa pemerintah Aceh yang menjadi penggerak

terjadinya peristiwa kerusuhan di Aceh. Pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya telah membuat alam di Aceh terkuras habis. Rakyat Aceh yang berjuang untuk merebut kembali juga mendapatkan penindasan dari tentara suruhan pemerintah. Selanjutnya kekerasan budaya dalam penelitian ini juga masih dibagi lagi menjadi tiga, yaitu (1) Gerakan Aceh Merdeka, yaitu pemberontakan yang dilakukan kepada pemerintah di Jakarta yang melakukan kecurangan dan ketidakadilan terhadap rakyat Aceh. Rakyat Aceh terus hidup dalam kemiskinan, meskipun memiliki kekayaan alam yang melimpah. (2) Ideologi Islam, yang merupakan mayoritas masyarakat di Aceh memeluk agama Islam dan (3) Kekerasan terhadap perempuan, karena budaya patriarki yang masih kental ditunjukkan di dalam novel ini.

Khafsoh (2021) yang pernah meneliti kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam artikel jurnal yang berjudul “Pemahaman Mahasiswa terhadap Kekerasan Seksual di Kampus”. Suhairi dalam penelitiannya menggunakan dua teori yaitu relasi kekuasaan Michel Foucault dan Teori Kekerasan dalam perspektif feminisme Johan Galtung. Survey penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terdiri dari 9 Fakultas di antaranya adalah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Pascasarjana. Penelitian ini menghasilkan tiga poin, yaitu (1) kaitan pemahaman mahasiswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, (2) pemahaman mahasiswa mengenai

penanganan di kampus dan (3) pandangan mahasiswa terhadap hasil atau respon penanganan kampus terhadap kasus-kasus kekerasan seksual di kampus. Poin pertama mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual mahasiswa telah memiliki cukup pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual. Pengetahuan ini harus dipertahankan dan terus melakukan pendidikan terkait apa saja tindakan yang masuk dalam kategori kekerasan seksual. Pada poin kedua yaitu mengenai pemahaman mahasiswa mengenai mekanisme atau proses penanganan kekerasan seksual di kampus. Hasilnya mahasiswa kurang memahami dengan melihat ketidaktahuan lembaga rujukan yang fokus pada kekerasan seksual di kampus dan juga bagaimana mekanisme pelaporan dan prosesnya. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang cukup penting bagi institusi pendidikan. Poin ketiga adalah pandangan mahasiswa mengenai kinerja kampus dalam melakukan penanganan kasus kekerasan seksual. Sesuai pada data disebutkan bahwa mahasiswa tidak terlalu memandang baik kinerja kampus dan dinilai pesimis. Hal ini sekali lagi menjadi tantangan bagi kampus untuk menyosialisasikan program kampus untuk menunjukkan bahwa kampus peduli dengan mahasiswa terutama pada perlindungan dari bahaya kekerasan seksual. Suhairi mengungkapkan bahwa relasi kekuasaan tidak lagi hanya mengenal struktur dalam sebuah ruang kampus saja, namun betapa budaya memiliki andil besar dalam praktik kekerasan seksual terutama bagi seseorang yang secara kepribadian, wacana dan emosinya lemah. Hierarki struktural tidak terlalu mempengaruhi kekuasaan karena bagi Foucault kekuasaan dimiliki oleh individu dalam konteksnya sebagai agen yang dapat saling mempengaruhi orang lain. Kekuasaan tentunya dibentuk dengan

kesengajaan agar kelompok mendapat kuasa atas kepentingannya. Dalam pandangan Galtung tindakan-tindakan kekerasan seksual dapat disebabkan oleh adanya penetrasi, segmentasi, marginalisasi dan fragmentasi kuasa.

Purnaningtyas (2022) dalam skripsi “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Leiden karya Dwi Nur Rahmawati”. Purnaningtyas menemukan permasalahan batin pada tokoh utama yang terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan dalam hidupnya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Penyebab konflik batin yang dialami tokoh utama dalam Novel Leiden. (2) Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel Leiden. Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Metode analisis pada penelitian ini adalah analisis isi. Metode penyajian data yang digunakan adalah metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat (1) 30 data mengenai penyebab konflik batin tokoh utama. Konflik batin yang dialami tokoh utama karena tidak terpenuhinya kebutuhan berdasarkan teori Abraham Maslow. Kebutuhan tersebut meliputi tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis berjumlah 2 data, tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman berjumlah 8 data, tidak terpenuhinya kebutuhan rasa cinta dan memiliki sebanyak 9 data, tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan sebanyak 7 data, dan tidak terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri sebanyak 4 data. (2) 28 data mengenai konflik batin. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut, menyebabkan munculnya konflik batin yang dirasakan tokoh Rhea yang berupa ketakutan, kecemasan, depresi, kesedihan, sakit hati, dan marah.

Setiawati (2022) yang telah meneliti Novel *Dari Dalam Kubur* dalam tesis yang berjudul “Kekerasan dalam Novel *Dari Dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah paradigma M.H. Abrams berupa pendekatan objektif yang berfokus pada karya sastra dan pendekatan mimetik yang berfokus pada realitas dan semesta, yakni tindak kekerasan dalam novel *Dari Dalam Kubur*. Dalam tesis ini, Setiawati membahas mengenai unsur pembangun cerita berupa tokoh dan penokohan yang terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan; serta latar yang dibagi menjadi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial-budaya. Menemukan tindak kekerasan yang menghasilkan tiga bentuk kekerasan, yakni (1) kekerasan langsung, (2) kekerasan kultural atau budaya dan (3) kekerasan struktural. Pada kekerasan langsung Setiawati membaginya menjadi sepuluh bagian yakni kekerasan langsung terhadap tokoh utama, yakni Karla dan Djing Fei; kekerasan terhadap perempuan di penjara; kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap anak, kekerasan terhadap tokoh diduga simpatisan PKI, kekerasan terhadap simpatisan PKI, kekerasan terhadap etnis Tionghoa, kekerasan terhadap orang Belanda, kekerasan terhadap pribumi, dan kekerasan terhadap umat Katolik. Kekerasan struktural dibagi menjadi tiga, yaitu kekerasan Orde Baru, kekerasan hukum, dan kekerasan pemerintah Belanda. Terakhir, kekerasan kultural dibagi menjadi dua, yakni ideologi masyarakat Tionghoa dan kebiasaan masyarakat setempat. Kekerasan dalam novel terjadi pada semua tokoh dan dilakukan oleh banyak tokoh. Terlebih, kekerasan dilakukan dengan berbagai

macam cara. Kekerasan yang dominan ditemukan dalam novel berupa pemerkosaan, pembunuhan, pemukulan, pemfitnahan, penghinaan, dan pelecehan.

Sebuah resensi mengenai novel *LEiDEN* pernah ditulis oleh Nandy (2023). Dalam situs web Gramedia, yang dinilai banyak menyiratkan pesan moral melalui ceritanya. Pesan tentang bagaimana dunia dapat menjadi kejam kepada kita, tetapi dibalik itu semua, pasti ada kebahagiaan yang menunggu. Kisah ini mengajarkan pembaca untuk tidak menyerah kepada kehidupan. Selain kelebihan, novel Leiden ini juga masih memiliki kekurangan. Kekurangan pada novel ini terletak pada masih ditemukannya kesalahan penulisan kata depan. Kemudian, kisah novel ini juga dapat menjadi pemicu bagi mereka yang memiliki trauma menjadi korban kekerasan.

Dari tinjauan pustaka di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang kekerasan telah banyak yang membahasnya dalam berbagai pustaka. Penelitian Utami (2018) dan Poku (2019) yang mengkaji struktur pembangun cerita dapat berguna bagi penulis untuk mengeksplorasi dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian Raharjo (2001), Eriyanti (2017), Adiva (2020), Khafsoh (2021), Purnaningtyas (2022), Setiawati (2022), Rokhmansyah, dkk (2020) dan Sunarto, dkk (2020), Nandy (2023) bermanfaat bagi penulis dalam memberikan contoh penerapan teori dan bentuk kekerasan Johan Galtung pada karya sastra.

1.6 Pendekatan

Setiap penelitian tentu memiliki sebuah dasar paradigma. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma M.H Abrams yang telah membagi

pendekatan kritik sastra menjadi empat, yakni (a) pendekatan ekspresif yang berfokus pada pengarang, (b) pendekatan mimetik berfokus realitas dan semesta, (c) pendekatan objektif berfokus pada karya, dan (d) pendekatan pragmatik yang berfokus pada pembaca (Abrams dalam Taum, 2017:3-4).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif yang berfokus pada karya sastra itu sendiri, yakni novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati, dan pendekatan mimetik yang berfokus pada realitas dan semesta yakni, tindak kekerasan dalam novel *LEiDEN*. Peniruan realitas atau mimesis dapat dikatakan sebagai bentuk penciptaan karya seni yang paling awal dan sangat umum.

Pendekatan objektif dipilih karena digunakan untuk menganalisis struktur pembangun karya sastra yang berupa tokoh dan penokohan, serta latar. Unsur tokoh penokohan dan latar dipilih sebagai unsur yang dianalisis dalam penelitian ini karena, kedua unsur tersebut dapat membuktikan adanya tindak kekerasan yang terdapat dalam objek material. Ketiga unsur tersebut juga merupakan unsur yang paling berpengaruh dalam jalannya cerita.

Pendekatan mimetik digunakan untuk menjelaskan teori kekerasan menurut Johan Galtung, sehingga dapat dibuktikan adanya tindak kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan budaya dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati.

1.7 Landasan Teori

Ada dua teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini, yakni teori struktural dan teori tentang kekerasan. Teori struktural digunakan untuk mengkaji tokoh, penokohan, dan latar, sedangkan teori kekerasan Johan Galtung digunakan untuk mengkaji tindakan kekerasan di dalam novel.

1.7.1 Teori Struktural

Strukturalisme adalah pendekatan yang menekankan pada unsur intrinsik untuk membangun karya sastra. Menurut Jabrohim (2003: 55) dalam menganalisis strukturalisme suatu karya sastra, hanya memusatkan perhatian pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya, penyerahan pemberian makna karya sastra yang dimaksud terhadap eksistensi karya itu sendiri, tanpa mengaitkan dengan unsur-unsur di luar signifikansinya. Hal ini dikarenakan strukturalisme tergolong pendekatan objektif yang hanya mengkaji karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah alur, latar, tema, tokoh, judul, gaya bahasa, dan sudut pandang. Namun, ada tiga unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan serta latar.

1.7.1.1 Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh diperjelas dengan gambaran perwatakan dan posisi para tokoh dalam

novel. Oleh karena itu, disebut sebagai penokohan. Penelitain ini menggunakan tokoh utama dan tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati. Perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan terletak pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoto, 2015:258).

1.7.1.1.1 Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang mempunyai peran penting dan merupakan penentu dari perkembangan dalam sebuah cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering diceritakan, baik itu sebagai pelaku kejadian ataupun sebagai yang dikenai kejadian. Bahkan tokoh utama di dalam novel-novel tertentu, senantiasa selalu dimunculkan di setiap kejadian atau peristiwa dan hampir bisa ditemui di setiap halaman buku cerita. (Nurgiyantoro, 2015:79-80)

1.7.1.1.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sesekali dalam cerita dan memiliki porsi penceritaan yang pendek (Nurgiyantoro, 2015:258). Oleh karena itu, posisi tokoh tambahan seringkali tidak mendapat perhatian dan terabaikan. Tokoh tambahan hanya muncul untuk melengkapi sebuah peristiwa dalam cerita.

1.7.1.2 Latar

Latar adalah bagian cerita atau landas tumpu yang mengacu pada masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa, serta lingkungan sosial yang digambarkan untuk menghidupkan peristiwa. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro,

2015:302), latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dibagi menjadi tiga unsur pokok, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

1.7.1.2.1 Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lingkungan dan geografis, suatu lokasi yang terjadi dalam karya fiksi (Nurgiantoro, 2015:314). Latar tempat yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah latar yang berhubungan dengan terjadinya tindak tindak kekerasan dalam novel *LEiDEN*.

1.7.1.2.2 Latar Waktu

Menurut Nurgiantoro (2015:318) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah.

1.7.1.2.3 Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya mengacu pada perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam karya fiksi, seperti adat-istiadat, tradisi, cara berpikir dan sikap (Nurgiantoro 2015:322)

1.7.2 Kekerasan dalam Perspektif Johan Galtung

Pada penelitian ini akan digunakan teori kekerasan Johan Galtung. Teori Johan Galtung digunakan untuk mengkaji tindak kekerasan yang ada dalam novel. Menurut Galtung, kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya Kekerasan di sini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual. Pemahaman Galtung tentang kekerasan lebih ditentukan pada segi akibat atau pengaruhnya (Windhu, 1992:64).

Menurut Galtung (dalam Windhu 1992:64), kekerasan dapat terjadi apabila manusia dipengaruhi, sehingga realisasi jasmani dan mental aktual berada di bawah realisasi potensialnya. Hal ini berarti jika apa yang seharusnya kemungkinan peristiwa (jasmani dan mental) yang seharusnya dapat diatasi, tapi pada akhirnya dibiarkan (di bawah potensial), itu disebut sebagai kekerasan. Tingkat realisasi potensial merupakan segala sesuatu yang mungkin dapat direalisasikan sesuai dengan tingkat wawasan, kemajuan, dan sumber daya yang dicapai pada sebuah zaman. Bentuk kekerasan yang digunakan untuk mengidentifikasi dalam penelitian ini adalah (1) kekerasan langsung atau kekerasan konvensional merupakan kekerasan yang dilakukan secara fisik dan disengaja yang seringkali didasarkan atas penggunaan kekuasaan. Dalam bentuknya seperti pembunuhan atau penyiksaan, pemerkosaan, kekerasan seksual, dan pemukulan. Kekerasan langsung bukan hanya mencakup kekerasan fisik, sebab penghinaan juga disebut sebagai kekerasan berupa verbal. Kekerasan langsung terdapat hubungan subjek-tindakan-objek seperti pada seseorang yang

melukai orang lain dengan aksi kekerasan. Bentuk kekerasan langsung dapat dilihat secara nyata dan dapat diketahui pelakunya. (2) Kekerasan struktural yaitu ketidakadilan yang diciptakan oleh suatu sistem yang mengakibatkan manusia tidak memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kesejahteraan, keberlangsungan hidup, kebebasan dan identitas. Dapat menyebabkan ketertindasan pada manusia dan kelompok sosial sehingga mengalami berbagai kesulitan untuk hidup dan dapat melukai kebutuhan dasar manusia itu sendiri yang sifatnya menindas, menekan, mengeksploitasi, menjajah dan mengasingkan, tapi tidak ada pelaku yang dapat dimintai pertanggungjawaban.

Kekerasan struktural juga mencakup penyalahgunaan sumber daya, wawasan, dan hasil kemajuan untuk tujuan lain atau dimonopoli oleh segelintir orang saja juga termasuk dalam kekerasan struktural (Windhu, 1992:64). Kekerasan struktural memiliki sifat statis, yakni menunjukkan stabilitas tertentu dan tidak terlihat. Artinya, kekerasan struktural pelakunya tidak diketahui secara langsung dan berasal dari masyarakat sendiri. Dalam masyarakat statis, kekerasan struktural dianggap hal yang wajar. (3) Kekerasan budaya disebut sebagai penggerak dari kekerasan struktural dan kekerasan langsung yang berasal dari aspek tertentu kebudayaan dan dapat di tunjukan melalui bahasa, seni, agama, dan ilmu pengetahuan yang kemudian digunakan sebagai alat untuk menjustifikasi kekeerasan langsung dan kekerasan struktural. Kekerasan budaya dapat menjadi sumber lain dari tipe-tipe konflik melalui produksi kebencian, ketakutan dan kecurigaan,

Teori kekerasan menurut Johan Galtung menjadi objek formal dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teori ini untuk menentukan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh utama yang terdapat dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan objektif yang berfokus pada novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati dan pendekatan mimetik yang berfokus pada realita dan semesta, yaitu bentuk kekerasan yang ada dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati. Pendekatan dan teori tersebut diturunkan ke dalam metode penelitian, yang meliputi tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yakni: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari objek material novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati yang diterbitkan oleh Black Swan Book tahun 2021. Sumber data sekunder adalah sumber data penulisan yang diperoleh dari pustaka-pustaka, baik karya sastra maupun kajian teoretis mengenai novel dan topik kajian. Sumber sekunder ini pun dapat dibagi lagi menjadi sumber-sumber daring dan sumber-sumber luring. Data dikumpulkan dengan metode studi pustaka, secara spesifik dengan teknik baca-catat. Dalam hal ini peneliti membaca sumber data primer dan sekunder. Studi kepustakaan dilakukan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-

laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir,1988: 111).

1.8.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi. Metode ini mengungkapkan karya sastra sebagai bentuk komunikasi antara pembaca dan pengarang. Pada metode ini peneliti sebagai pembaca mampu menangkap maksud-maksud yang terkandung dalam karya sastra yang digunakan sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini menganalisis struktur pembangun cerita dengan menggunakan teori struktural untuk mengkaji tiga struktur cerita, yaitu tokoh, penokohan, dan latar. Teori kekerasan Johan Galtung digunakan untuk mengelompokkan bentuk kekerasan yang ada di dalam objek material ke dalam tiga bentuk kekerasan, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan budaya.

1.8.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data akan disajikan secara deskriptif kualitatif, Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang hasil analisis datanya berupa pemaknaan karya sastra yang disajikan secara deskriptif. Metode kualitatif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004:46-47).

1.8.4 Sumber Data

Karya sastra yang menjadi objek penelitian ini memiliki identitas sebagai berikut.

Judul : LEiDEN

Pengarang : Dwi Nur Rahmawati

Cetakan : Ke-1

Tahun Terbit : November, 2021

Penerbit : Black Swan Books

Jumlah Halaman : 384 halaman

1.9 Sistematika Penyajian

Laporan hasil penelitian ini akan disusun dalam empat bab, sebagai berikut. Bab I adalah yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II adalah Pembahasan. Pada bagian ini akan dijelaskan rumusan masalah yang pertama, yakni uraian struktur pembangaun cerita yang mencakup tokoh, penokohan dan latar dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati.

Bab III adalah Pembahasan. Pada bagian ini akan dijelaskan rumusan masalah yang kedua, yakni deskripsi tentang bentuk kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan budaya dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati.

Bab IV adalah Penutup. Pada bagian ini yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran. Kesimpulan yang dimaksud berupa deskripsi bentuk kekerasan dan struktur pembangaun cerita dalam novel *LEiDEN*. Saran yang

dimaksud adalah saran kepada peneliti lain yang hendak memperdalam kajian terhadap novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati.



BAB II

STRUKTUR CERITA NOVEL *LEiDEN*

KARYA DWI NUR RAHMAWATI

Dalam bab ini, akan dipaparkan hasil penelitian mengenai analisis struktural dari novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati yang berupa tokoh, penokohan, serta latar. Peneliti memilih unsur tokoh, penokohan, dan latar karena ketiga unsur tersebut merupakan unsur yang paling berpengaruh dalam jalannya cerita.

2.1 Tokoh

Tokoh akan merujuk pada karakter dalam suatu cerita. Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015: 247). Tokoh utama adalah tokoh paling diutamakan pada sebuah cerita yang dimuat dalam novel maupun cerita lain yang berkaitan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling sering banyak diceritakan dan disorot dalam sebuah cerita, baik itu dari segi pelaku kejadian maupun dari segi pelaku yang dikenai kejadian dalam sebuah cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimuat lebih sedikit dibanding tokoh utama. Tokoh tambahan akan dimunculkan jika kejadian dalam sebuah cerita secara langsung berkaitan dengan pemeran atau tokoh utama.

2.1.1 Tokoh Utama

Tokoh utama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sebuah cerita, karena cerita akan berpusat pada tokoh utama. Dengan kata lain, tokoh utama adalah tokoh yang diceritakan dalam cerita. Dengan karakter atau peran yang sering muncul dalam berbagai peristiwa dan mendominasi cerita. Selain itu, tokoh utama muncul dari awal cerita hingga akhir cerita.

2.1.1.1 Rhea Gilda Nagendra

Dalam novel *LEiDEN* tokoh utamanya adalah Rhea Gilda Nagendra. Tokoh Rhea adalah tokoh pertama yang diutamakan dalam cerita dan menjadi objek penggerak jalannya cerita. Rhea tinggal di Jakarta bersama kedua orangtuanya yang merupakan orang terpandang dan tinggal di rumah yang mewah. Rhea juga bersekolah di tempat yang bergengsi terlihat dari seragam yang dikenakannya. Rhea memiliki sifat yang tertutup ke orang lain sebab banyak orang yang menjauhi dan mengucilkannya tanpa sebab yang jelas. Diacuhkan oleh kekasihnya, dikasari oleh sang ayah, tidak dipedulikan oleh ibunya, dan yang paling menyakitkan adalah ditinggal oleh sahabat satu-satunya. Segala hal itu membuat Rhea semakin terpuruk. Rhea benar-benar berada di titik yang paling rendah dalam hidupnya. Tidak ada siapapun yang peduli dengan kehadirannya. Ditambah lagi dengan penyakit yang bersarang di tubuhnya, membuat Rhea semakin benar-benar kehilangan keinginan untuk hidup, sehingga jalan ceritanya akan menjadi lebih menarik dan berkembang.

2.1.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang dimunculkan sesekali atau beberapa kali dalam cerita dan digunakan penulis untuk menghidupkan cerita agar lebih menarik. Tokoh tambahan memiliki peran yang lebih sedikit dimuat jika dibandingkan dengan pelaku tokoh utama atau bisa juga dikatakan tokoh tambahan. Tokoh tambahan berperan sebagai pelengkap dalam menggambarkan suatu kejadian yang sedang diceritakan.

2.1.2.1 Skala Shagufta Alterio

Dalam novel tersebut, sosok tokoh yang bernama lengkap Skala Shagufta Alterio merupakan tokoh tambahan dan perannya sebagai pacar Rhea. Tokoh Skala di munculkan untuk melengkapai jalan cerita tentang kebingungan yang dialami oleh Rhea karena ia berubah menjadi pribadi asing yang tak bisa Rhea kenali kembali.

2.1.2.2 Karina Felicia Oktaviola

Kalina Felicia Oktaviola atau biasa dipanggil karina. Ia berperan sebagai sahabat sejati dari Rhea, karena penggambarannya menjadi bukti tentang kehidupan Rhea yang penuh penderitaan dan ia yang selalu menjadi tempat bersandarnya.

2.1.2.3 Faizan Putra Nagendra

Faizan adalah tokoh yang berperan menjadi ayah Rhea. Ambisi dan kebenciannya kepada Rhea menjadikan ia sosok yang tidak berperasaan. Tokoh Faizan merupakan tokoh tambahan, karena Faizan dalam novel tersebut menjadi

pelengkap cerita tentang kehidupan Rhea yang menderita dengan siksaan dan makian.

2.2.2.4 Vania Auristela Thisa

Vina merupakan istri Faizan atau ibu dari Rhea. Tokoh Vania berperan sebagai tokoh tambahan. Sosok Vania muncul untuk membantu dan menjadi saksi Faizan menjalankan siksaan kepada Rhea.

2.1.2.5 Bu Fatimah

Bu Fatimah merupakan wali kelas dari Rhea. Dalam cerita novel tersebut, tokoh Bu Fatima berperan sebagai tokoh tambahan yang sudah menganggap Rhea seperti anaknya sendiri.

2.1.2.6 Atlas Danadyaksa Zeeshan

Atlas adalah tetangga yang tinggalnya tepat disamping rumah Rhea. Tokoh Atlas dalam novel tersebut berperan sebagai tokoh tambahan. Kehidupan Atlas yang misterius akan menjadikan jalan cerita menjadi semakin menarik dengan kisah cintanya dengan Rhea.

2.1.2.7 Fera

Fera merupakan teman sekelas Rhea. Peran Fera dalam novel ini adalah sebagai tokoh tambahan. Sosoknya menjadi teman yang menggantikan sosok Karina setelah kepergiannya dan pelengkap perjalanan hidup Rhea dari awal sampai akhir cerita.

2.1.2.8 Pak Farid

Pak Farid adalah kepala sekolah Rhea. Tokoh Pak Farid dalam cerita novel tersebut berperan sebagai tokoh tambahan. Pak Farid ada dalam cerita untuk membantu membersihkan nama baik Rhea dari segala tuduhan.

2.1.2.9 Beni Mahendra

Beni adalah salah satu teman sekelas Rhea, sekaligus ketua kelas. Dalam novel tersebut, Beni berperan sebagai tokoh tambahan. Beni dimunculkan dalam cerita untuk membela dan melindungi Rhea dari perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya.

2.1.2.10 Falan Albern Wistara

Falan adalah teman dari Skala, peran Falan dalam novel ini adalah sebagai tokoh tambahan. Sosoknya menjadi pelengkap dan membantu Rhea saat mengalami kesusahan.

2.1.2.11 Si Lelaki Dari Sekolah Bima Sakti

Si lelaki adalah salah satu peserta yang mengikuti lomba olimpiade, Perannya dalam novel ini adalah sebagai tokoh tambahan. Dia dimunculkan dalam cerita untuk memfitnah Rhea dan melengkapi penderitaannya.

2.2 Penokohan

Penokohan adalah kehadiran tokoh dengan cara langsung atau tidak langsung, sehingga pembaca menafsirkan kualitas tokoh melalui kata dan tindakannya (Nurgiyantoro 2015:247).

2.2.1 Rhea Gilda Nagendra

Dalam cerita pada novel tersebut, Rhea digambarkan oleh penulis sebagai seorang gadis yang berusia tujuh belas tahun, berambut panjang berkulit putih bersih, bulu mata yang lentik, bibir tipis merah jambu, dan tinggi yang ideal. Ia merupakan murid unggulan yang disayang oleh para guru, karena ia sering mengharumkan nama sekolahnya.

Di dalam kelas Rhea sibuk dengan aktivitasnya sehari-hari yang telah menjadi kebiasaannya, yakni terus belajar dan mencoba mengerjakan semua soal yang ada di buku pelajaran. Ia juga mejadi satu-satunya murid yang selalu pulang terakhir di kelasnya saat jam pelajaran telah usai.

Bangku-bangku yang lain sudah kosong dan terasa dingin, menandakan jika pemiliknya telah beranjak pergi sejak dua jam yang lalu (Rahmawati, 2021:5).

Hampir sepuluh lembar kertas soal yang ia kerjakan hari ini, namun masih tak membuatnya berhenti ataupun sekedar mengistirahatkan diri. Sudah hampir dua jam lebih bel pulang sekolah berbunyi, namun Rhea masih tak beranjak dari tempat duduknya, tetap setia berada di dalam kelas yang hening (Rahmawati, 2021: 5).

Saat di sekolahnya Rhea tergolong anak yang sangat berprestasi, ia bahkan selalu mendapat ranking pertama dan semua nilai mata pelajarannya hampir menyentuh angka sempurna. Semua murid di SMK Saskara Wijaya iri kepadanya tak heran jika Rhea menjadi murid berprestasi yang memiliki pin berbentuk bintang sebagai tanda jika ia adalah murid unggulan yang berprestasi.

Saat Rhea mengetahui jika sahabatnya telah meninggal dunia ia langsung mendatangi ke pemakamannya, sesampainya di pemakaman Karina, Beni melihat

Rhea terdiam kaku melihat makam sahabatnya itu, kemudian Beni mengajaknya berbicara. Gadis itu sangatlah pendiam.

Rhea yang berpribadian tertutup oleh orang lain dan tak pernah mengajak berbicara siapapun selain Kalina, jika pun pernah berbicara dengan oranglain pasti hanya membahas tentang pelajaran. Namun, tak lebih dari itu (Rahmawati, 2021: 43).

Setelah mengetahui pin bintang Rhea dicabut dengan tidak hormat, Faizan menghukum Rhea dan menyuruhnya mendapatkan kembali pin tersebut, kemudian Rhea menyanggupi apa yang diperintahkan ayahnya itu, karena ia tau jika tidak melakukan apa yang dikatakan faizan, maka Rhea akan mendapatkan siksaan yang lebih buruk lagi.

Keesokan harinya saat Rhea sampai di sekolah, perasaannya terganggu dan merasa putus asa atas hidupnya, Rhea langsung menuju ke lantai tiga dengan kaki yang terseok-seok.

Rhea terus melangkah sampai pada akhirnya di tangga untuk menuju ke atap Gedung sekolah. Setiap menaiki satu per satu anak tangga Rhea semakin merasakan sakit di perutnya, beberapa kali ia mengusap air mata yang keluar karena sakit yang ia rasakan pada tubuh serta hatinya (Rahmawati 2021:277)

Pada malam harinya Rhea diajak Atlas pergi ke pantai untuk menghabiskan malam bersama. Saat di pantai Rhea menceritakan banyak hal termasuk rahasianya yang hanya di ketahui oleh Karina dan Skala, jika Rhea penderita *self harm* atau tindakan untuk melukai atau menyakiti diri sendiri untuk mengalihkan rasa sakit psikis ke rasa sakit fisik.

“Aku penderita *self harm* .” (Rahmawati 2021:294)

“Kata dokter psikolog, *self harm* aku udah terlalu parah dan berlebihan. Nggak banyak orang tahu aku *self harm*, bahkan ayah bunda pun enggak, Cuma Karina sama Skala yang tahu,” (Rahmawati 2021:294).

Rhea menderita *self harm* ini sudah sejak umur delapan tahun. Pemicunya karena sering diperlakukan kasar oleh Faizan setiap hari.

“Sejak aku umur delapan tahun. Diperlakukan kasar oleh ayah setiap harinya buat aku depresi, bukan hanya itu dulu juga aku enggak punya teman sama sekali jadi aku enggak ada tempat untuk mengadu dan berbagi emosi, alhasil semua emosiku aku luapkan lewat *self harm*, setiap selesai ngelukain diri sendiri aku ngerasa lebih tenang.” (Rahmawati 2021:294).

Kenangan buruknya di masa lalu itu akhirnya kembali tergali dan Rhea mengingat semua kejadian pahit yang pernah ia alami, Rhea ingin sekali untuk lupakan kenangan itu untuk selama-lamanya.

“Puncaknya saat waktu SMP, aku pernah hampir lompat dari atap gedung sekolah kalau aja enggak ada karina yang cegah aku. Sejak saat itu aku dan Karina sahabatan dan sejak sahabatan sama Karina aku hampir enggak pernah *self harm* lagi. Tapi semuanya berubah saat Karina pergi, *self harm* aku semakin menjadi. Aku sering nyayat lengan dan beberapa minggu yang lalu aku pernah coba bunuh diri dengan cara nenggelamin badan di *bath tub*.” (Rahmawati 2021:294)

Setelah mendengar cerita Rhea, Skala merasa tersentuh hatinya untuk selalu menjaga Rhea sampai kapanpun selama hidupnya. Pada akhirnya mereka pulang, Atlas mengantarkan Rhea ke rumahnya. Sesampainya di rumah, Rhea ingat dan penasaran mengapa jika Faizan melarangnya masuk ke dalam kamar terlarang itu, Rhea memberanikan diri untuk masuk ke dalamnya. Di dalam kamar itu terimpan rapi berkas kelahiran Rhea dan selama ini Rhea enngak pernah tahu

jika Faizan menyembunyikan rahasia di belakangnya jika Vania bukan ibu kandungnya.

Ternyata ini penyebab Vania tak pernah mempedulikannya, ternyata ini penyebab Vania berbeda dengan ibu kebanyakan (Rahmawati 2021: 304)

Pada dasarnya memang benar, Rhea bukanlah anak kandung dari Vania, Rhea bukanlah anak dari wanita yang selalu ia panggil bunda (Rahmawati 2021:304)

Di dalam kamar itu juga ada foto sepasang kekasih, yaitu foto Faizan dan Rachel ibu kandung Rhea saat muda. Akhirnya Rhea sadar mengapa Faizan sangat membenci dirinya karena Rhea memiliki wajah yang mirip dengan ibu kandungnya yang masih Faizan cintai.

“Seketika tangisan Rhea pecah tak bisa ditahan lagi, ternyata ini kenapa alasan Faizan sangat membenci melihatnya bermain piano, ternyata ini alasan Faizan enggan menatap lebih lama wajahnya, ternyata ini alasan mengapa Faizan begitu membenci dirinya, semua itu karena Rachel. Kemiripan dengan Rachel membuat Faizan benci, semua yang ada di dirinya adalah duplikat dari sosok Rachel (Rahmawati 2021:304).

Pada akhir cerita kepergian Rhea membuat banyak hati berduka, dunia Atlas seakan runtuh karena ditinggal oleh orang yang ia cintai. Matanya menatap kosong ke tulisan yang terukir di nisan. Kejadin ini mejadi tamparan keras yang ia dapat, tatapannya menjadi kosong. Ia tak henti menyalahkan dirinya dan menyesali perbuatannya.

Suara tangisan terdengar dengan jelas memenuhi area pemakaman. Atlas jatuh bersimpuh di atas tanah, matanya kini menatap kearah gundukan yang telah selesai ditimbun (Rahmawati, 2021: 370-371).

Kepergian Rhea membuat banyak hati berduka, dunia Atlas seakan runtuh karena ditinggal oleh orang yang ia cintai. Matanya menatap kosong ke tulisan yang terukir di nisan. Kejadin ini mejadi tamparan keras yang ia dapat, tatapannya menjadi kosong. Ia tak henti menyalahkan dirinya dan menyesesali perbuatannya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati, sosok Rhea memiliki sifat pintar, rajin, pendiam, tertutup dan penurut, berpikiran pedek dan rasa ingin tahu yang tinggi.

2.2.2 Skala Shagufta Alterio

Skala mendekat ke ruang kelas Rhea, dengan langkahnya kakinya yang lebar serta kedua tangannya yang besar membutanya menjadi daya tarik untuk orang yang melihatnya. Skala mempunyai gaya berpakaianya sendiri yang berantakan dan urakan dan sangat berbanding terbalik dengan penampilan Rhea yang rapih.

Skala di kenal dengan sikapnya yang berandalan, berpenampilan urakan mulai dari rambut yang tak beraturan, baju yang menggantung keluar, pelengkapan seragam sekolah yang tak pernah lengkap dan dengan jaket *jeans* dengan gambar singa di bagian dada kanan Skala yang menjadi identitasnya (Ramhawati, 2021: 6).

Skala merupakan murid yang sangat terkenal di sekolah karena ketampanannya. Namun juga dikenal sebagai seorang lelaki yang temperamental dan memiliki aura yang sangat kuat, Skala dapat membuat banyak orang yang melihatnya akan langsung terpesona. Ia juga tidak ragu-ragu untuk melukai orang

lain yang tidak mau mengikuti apa yang diperintahkannya walaupun orang tersebut adalah kekasih yang ia cintai, yakni Rhea.

Tanpa perasan Skala melempar buku-buku yang ia bawa ke arah Rhea. Tak peduli jika perbuatannya membuat Rhea terluka. Mata Rhea berkaca, setitik rasa perih menggerayangi hatinya. Tatapan Skala begitu menggores hati Rhea, bahkan rasa pedih yang ada di dada Rhea terasa lebih menyakitkan daripada luka yang di torehkan Skala pada fisiknya (Rahmawati, 2021: 6).

“Gue harap lo segera enyah dari hadapan gue. Gue bener-bener muak liat pembawa sial dan manusia pembawa masalah kayak lo!” (Rahmawati 20121:29).

Saat Skala hendak melangkah meninggalkan Rhea dengan emosi yang masih menggunung, Rhea langsung memegang tangan Skala, saat ini ia hanya bisa berharap pada Skala untuk mengantarkan dirinya pergi ke rumah Karina tetapi Skala justru menganggapnya sebagai beban yang selalu menyusahkan hidupnya.

Pada akhir cerita, semua kebusukan Skala mulai terlihat jika dia lah yang menyuruh siswa SMK Bima Sakti untuk berbohong untuk menuduh dan menjebak Rhea menerima kertas jawaban.

Tadi pagi sebuah video pengakuan seorang siswa SMK Bima Sakti membuat seluruh sekolah gempar, siswa yang saat itu menuduh Rhea telah membeli jawaban olimpiade. Siswa itu mengatakan semua kebenaran, yaitu tentang Skala yang menyuruhnya untuk berbicara kebohongan dan menuduh Rhea, siswa itu juga berkata bahwa Skala lah pelaku yang memasukan kunci jawaban itu ke tas Rhea (Rahmawati 2021:350)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan dalam cerita tersebut, sosok Skala diceritakan sebagai kekasih yang sulit diatur atau pembangkang, temperamental,

dan kasar. Ia juga tidak suka diatur oleh orang lain dan tidak memiliki empati ke orang lain.

2.2.3 Karina Felicia Oktaviola

Karina digambarkan sebagai sosok seorang gadis tomboi yang telah menjadi sahabat Rhea selama lima tahun terakhir.

Bagi Rhea Karina adalah *wonder women* yang ia punya (Ramhmawati 2021: 11).

Alasannya, karena di saat semua orang menjahui dan mengucilkan dirinya hanya Karina yang masih tetap berdiri sebagai perisai pelindung untuk Rhea. Karina rela melakukan apapun yang bisa membuat senyum tetap terukir di bibir Rhea.

Pada saat berada di taman dekat sekolah, mereka membicarakan sesuatu tentang masalah keluarga yang dihadapi oleh karina dan selama ini telah ditutupi olehnya dari Rhea. Tak terasa setelah selesai bercerita Karina merasa ingin selalu lebih dekat dengan Rhea karena hanya Rhea yang ia percaya saat ini, meskipun ia tahu jika sudah sore dan Rhea harus pulang, Karina tetap tidak memperduikannya.

Karina menatap langit yang mulai berubah warna, sebentar lagi malam akan menyapa. Karina tahu jika setelah pulang nanti Rhea akan mendapatkan hukuman dari ayahnya. Tapi kali ini Karina ingin egois karena ingin memikirkan dirinya sendiri, ia ingin menghabiskan waktu bersama Rhea (Rahmawati, 2021: 13).

Percakapan mereka di taman membuat dada Rhea sesak mendengarnya, Ternyata Karina memiliki masalah yang memunculkan sisi asli Karina yang sangat rapuh, dikarenakan kedua orangtuanya telah bercerai.

Karina selama ini menyembunyikan masalahnya dan melewatinya seorang diri (Rahmawati, 2021: 13)

Dapat disimpulkan bahwa sebagai sahabat dari Rhea, Karina mempunyai sifat yang baik hati karena tidak ingin melihat sahabatnya terluka, tetapi di lain sisi Karina juga egois, labil atau tidak jujur dengan perasaannya sendiri dan tidak ingin menyusahkan orang lain.

2.2.4 Faizan Putra Nagendra

Faizan merupakan ayah dari Rhea. Diceritakan bahwa Faizan merupakan pewaris kedua dari keluarga Nagendra setelah Faizan Putra Nagendra. Menjadi seorang ayah, Faizan tentu harus menjadi sosok yang tegas bagi anaknya. Pembawaannya yang berwibawa membuat ia disegani oleh banyak orang.

Sosok lelaki berusia sekitar 37 tahun itu begitu dingin, kaku dan kejam. Berbadan kekar dengan tinggi 185 sentimeter membuat Faizan begitu mengerikan untuk dipandang, apalagi auranya yang keluar selalu berhasil membuat orang-orang di sekitarnya merasa tunduk dan terintimidasi (Rahmawati, 2021:16).

Rhea sudah memohon ampun agar tidak di perlakuan kasar oleh Faizan. Namun, seakan tidak memperdulikan ucapannya, Faizan kemudian menjauh meninggalkan Rhea dengan suara dentuman pintu yang tertutup.

Saat Rhea hendak bangun tidur, setiap pagi ia selalu disiram dengan air, jika tidak disiram air akan ditarik paksa hingga jatuh dari ranjang. “bangun anak pemalas! Hari ini kamu ada Olimpiade” (Rahmawati, 2021:16).

Dapat di simpulkan Faizan memiliki sifat kejam dan egois. Faizan juga sering berbuat kasar ke anaknya sendiri jika kemauannya tidak Rhea turuti. Dapat

disimpulkan juga bahwa dalam novel ini, sifat tokoh Faizan dipaparkan melalui dialog antar tokoh dan cara tokoh menghadapi situasi tertentu.

2.2.5 Vania Auristela Thisa

Pada novel tersebut, Vania berusia 35 tahun dengan rambut bergelombang sebahu, manik mata berwarna coklat gelap khas Asia, hidung yang tak terlalu mancung dengan kulit kuning langsung. Setiap perbuatan suaminya Vania hanya membiarkan dan melegalkannya tanpa berbuat sesuatu.

Faizan melarang siapa pun untuk memasuki kamar bawah yang Rhea sebut sebagai kamar terlarang, entah apa yang ada di dalam kamar itu. Seketika Faizan curiga kepada Vania yang datang dari dapur dengan membawa sebuah mangkuk yang berisi ayam balado kesukaan Faizan, tatapan Faizan jatuh kepadanya karena Vania menunjukkan gelagat yang mencurigakan.

Tangan Vania yang kemudian bergetar dan berkeringat membuat Faizan tahu jika yang masuk ke kamar itu adalah istrinya. Langkah Vania terhenti, wanita itu menelan ludahnya dan keringat dingin membasahi sekujur keeningnya, padahal suhu saat ini masih dingin ditambah dengan ac yang menyala (Rahmawati, 2021: 110).

Dari kejadian itu setelah vania terintimidasi oleh suaminya, Vania tetap saja mengelak dan mencoba menutupi kebohongannya meskipun Faizan sudah tahu yang memasuki kamar tersebut adalah Vania. Setiap perbuatan yang ia lihat saat Faizan menyakiti Rhea juga tidak pernah ia hiraukan meskipun Rhea merintih kesakitan.

Seseorang yang berdiri di ujung tangga lantai dua hanya terdiam melihat perlakuan kasar Faizan. Sedari awal ia menyaksikan

bagaimana kejamnya sosok Faizan saat memberikan pelajaran pada Rhea. Tujuh belas tahun bersama dan dia hanya diam saat melihat semua perlakuan tak adil yang dialami Rhea (Rahmawati, 2021: 57).

Setelah Rhea sudah mendapat hukuman dari Faizan, Vania datang berjalan dengan tergesa mendekati Rhea yang berada di balkon, Rhea tersentak kaget melihat kedatangan bundanya itu. Vania langsung membentak Rhea

“Apa yang kamu lakukan di sini? Seharusnya kamu belajar” (Rahmawati, 2021: 69).

Setelah itu, Vania segera mengalihkan pandangannya ke Atlas. Atlas adalah tetangga samping rumah Rhea, tanpa aba-aba Vania menepis tangan Atlas yang memegang piring *cup cake* untuk diberikan ke Rhea hingga jatuh ke lantai satu dari sela-sela antara balkon dan akhirnya pecah.

“Beraninya kamu bicara seperti itu. Bunda akan pastikan kamu menyesal setelah mengatakan ini, Ayah akan datang menghukum kamu lagi setelah mendengar apa yang bunda ceritakan.” (Rahmawati 2021:72).

Setelah kejadian itu, Vania kemudian mencengkram tangan Rhea dan menyeretnya kembali masuk ke dalam kamar tanpa memperdulikan Rhea yang sulit untuk menyesuaikan langkah lebar Vania. Selanjutnya, Vania menatap Atlas tajam, Vania bisa melihat bahwa tatapan Atlas sedikit mirip dengan Faizan. Vania bukanlah ibu kandung Rhea. Selama ini Faizan mencoba menyembunyikan kebenaran ibu dan saudra kandung Rhea. Menjelang akhir cerita, pemunculan

tokoh Vania hanya melalui curahan hati Rhea saat mengingat tantang ibu dan saudaranya yang telah tiada.

Dapat disimpulkan bahwa Vania memiliki sifat pembohong, tidak memiliki perhatian dengan keadaan di sekitarnya, sinis dan kasar. Vania juga membantu menutupi tindakan kriminal yang Faizan lakukan untuk membuat Rhea tersakiti dan menderita.

2.2.6 Bu Fatimah

Diceritakan dalam novel tersebut, bahwa Bu Fatimah adalah wali kelas dari Rhea. Pada suatu hari Rhea terlambat datang ke sekolah, jadi bus yang dinaikinya sudah berangkat, Bu Fatimah mengajaknya untuk bergabung dengan bus anak futsal dan *cheerleader*.

Bu Fatimah memberikan pengumuman untuk menyuruh anak-anak tetap diam dan jangan berisik karena Rhea harus fokus mengulas materi untuk olimpiade nanti (Rahmawati, 2021: 18).

Sesampainya di tempat perlombaan, Bu Fatimah tetap memberikan motivasi untuk Rhea agar tetap fokus saat mengerjakan dan membuat bangga nama sekolah.

Bu Fatimah terus menyemangati Rhea dan memotivasinya agar mengerjakan soal dengan teliti dan tidak usah terburu-buru, jangan sampai ada satu angka yang tertinggal, nanti hasilnya bisa tidak *balance* (Rahmawati, 2021: 22).

Setelah diumumkan juara lomba olimpiade, lalu ada seorang lelaki menuduh Rhea berbuat kecurangan, kemudian Bu Fatimah berjalan mendekati

dewan juri dan membuat pernyataan jika Rhea tidak mungkin melakukan segala bentuk kecurangan seperti yang telah dituduhkan.

“Saya sangat yakin jika Rhea tidak melakukan kecurangan seperti hal yang dituduhkan barusan, jika para juri tidak percaya dengan Rhea, maka bisa mengetes ulang olimpiade Rhea dengan soal lian yang berbeda. Saya rasa itu cukup untuk membuktikan kecerdasan yang dimiliki Rhea” (Rahmawati, 2021: 27).

Dapat disimpulkan bahwa Bu Fatimah_ memiliki sifat yang bijaksana, penyabar, dan penyayang. Bu Fatimah juga bersifat pemberani karena mau mencoba meyakinkan dewan juri jika tuduhan dari anak laki-laki yang ditujukan pada Rhea itu salah.

2.2.7 Atlas Danadyaksa Zeeshan

Atlas menghela napas pelan, tangannya ia letakkan pada besi pembatas balkon. Mata Atlas menelisik pada balkon yang berada di seberang balkonnnya, balkon kamar Rhea (Rahmawati 2021: 59).

Atlas adalah tetangga Rhea, ia adalah putra sulung dari keluarga Zee, keluarga yang tinggalnya tepat di samping rumah Rhea. Di pemakaman Karina, Atlas mengamati dan mendengarkan percakapan Rhea dengan Beni, selama bertetangga dengan Rhea, ia sama sekali tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada gadis itu, benar-benar tak tahu tentang keluarga dan kehidupan yang Rhea dapatkan.

Saat mengantarkan Rhea pulang dari pemakaman Karina, di depan pintu rumah Rhea sudah ada sosok laki-laki betselan jas lengkap berdiri di ambang pintu rumah, Rhea menatap Atlas sekilas, walaupun tak mengatakan sesuatu tapi

tatapannya seakan tengah berbicara meminta pertolongan, sosok tersebut adalah ayahnya.

Atlas kemudian melihat Faizan menyiksa putrinya itu, Atlas segera turun dari motornya, namun pintu gerbang di kunci dari dalam oleh dua *bodyguard* milik Faizan. Ia menendang gerbang itu dengan marah (Rahmawati, 2021: 52-53).

Sesampainya di rumah, tepatnya di atas balkon rumahnya Atlas mengamati setiap gerakan yang dilakukan Rhea dan tak pernah terlepas dari pandangan Atlas.

Lelaki itu menatap Rhea dengan intens ia mulai memindai penampilan Rhea, rambut yang terurai dengan perban yang melilit di kepala (Rahmawati, 2021: 66-67).

Semenjak kejadian penyiksaan tadi, Atlas memiliki banyak pertanyaan dan keingintahuannya yang teramat besar pada diri Rhea dan tak percaya dengan yang sudah dilihatnya tadi. Ia merasa bahwa ada yang salah dengan keluarga Rhea.

Atlas adalah orang yang begitu dingin dan *introvert*, belasan tahun bertetangga tak pernah mereka bertegur sapa, sehingga Rhea menganggap jika Atlas adalah orang yang sombong.

“Sekarang Rhea tahu, Atlas tidaklah sombong, Atlas tidaklah mengerikan, sosok Atlas memang seperti itu, kepribadian Atlas memang dingin tak tersentuh, tetapi hangat yang tertutup” (Rahmawati, 2021: 96).

Keesokan harinya saat Atlas hendak pergi ke sekolah, ia melihat Rhea berdiri dipinggir jalan saat menunggu angkutan umum lalu menyuruhnya naik ke motornya dengan nada yang ketus untuk berangkat ke sekolah bersama-sama.

Atlas langsung menghentikan motornya di depan Rhea dan mengintruksikan untuk naik dengan cara menepuk jok motornya. Rhea pun menolaknya lantas Atlas menatap dengan tajam. Tak heran jika lelaki itu terkesan otoriter (Rahmawati, 2021: 135-136).

Dapat disimpulkan bahwa, Atlas memiliki sifat peduli kepada oranglain, rasa keingintahuannya besar, tertutup, pendiam dan lebih dominan untuk berkuasa. Namun, Atlas menunjukkan kasih sayang dan kekhawatirannya melalui tindakan.

2.2.8 Fera

Fera adalah salah satu teman sekelas Rhea, tetapi Rhea tidak terlalu dekat dengan Fera. Di dalam bus yang mengantar ke tempat olimpiade Fera menatap Rhea dengan tatapan mata yang berbinar, jika ia ingin menjadi seperti Rhea.

sebagai teman, Fera bersikap tegas saat melihat temanya menerima perundungan atas perbuatan yang sama sekali tidak diperbuatnya.

Fera memberikan pengertian jika selama ini Rhea selalu membuat harum nama sekolah, namun di saat ada masalah seharusnya mendukung Rhea dan percaya kepadanya, bukan justru menghakiminya dan Rhea juga baru saja kehilangan sahabat satu-satunya yang dia punya (Rahmawati, 2021: 78).

Saat di sekolah Fera melihat Rhea manangis sembari menyandarkan badannya pada batang pohon, air matanya tak berhenti menetes,

“Fera berlari menghampiri Rhea dengan wajah yang terlihat panik” (Rahmawati, 2021: 141).

Masih di tempat yang sama Rhea bertanya kepada Fera.

“Apa alasan kamu masih mau dekat dan baik sama aku?”
(Rahmawati, 2021: 142).

Fera adalah satu-satunya perempuan yang memperlakukannya dengan baik. Fera percaya jika tuduhan bahwa Rhea melakukan kecurangan lomba olimpiade tidaklah benar, karena ia tahu kalau Rhea memang murid pintar tanpa perlu membeli jawaban. Fera juga berpesan pada Rhea agar jangan menganggap dirinya sendiri tanpa ada orang yang peduli lagi kepadanya, meskipun Fera selama ini diam, tapi Rhea selalu ada di pusat perhatiannya.

Di akhir cerita, Fera mengungkapkan perasaan cintanya kepada Skala, Fera juga menjelaskan semua perbuatan yang ia lakukan, yaitu, saat mengirim foto dengan nomor asing dan mengunci Rhea di dalam gudang, semua itu tak lebih dari rasa penasaran Fera tentang selera cewe Skala.

Dapat disimpulkan bahwa Fera mempunyai sifat asli yang bermuka dua, dan seorang pengkhianat. Kebaikan hati, bijak, peduli dengan orang lain, dan setia kawan yang diperlihatkannya selama ini hanya merasa kagum kepada Rhea karena ia pintar dan dikenal oleh seluruh penjurur sekolah, semua itu hanya manipulatif dari Fera, karena selama ini ia menyukai Skala. Dapat disimpulkan juga bahwa dalam novel ini, sifat tokoh Fera hanya dipaparkan melalui dialog antar tokoh dan cara tokoh menghadapi situasi tertentu.

2.2.9 Pak Farid

Pak Farid adalah kepala sekolah Rhea. Suatu saat ia memanggil Rhea ke ruangannya untuk membahas tentang kejadian olimpiade yang mengacaukan nama baik sekolah.

Setelah kejadian di tempat perlombaan olimpiade, Pak Farid merasa kecewa mendengar bahwa Rhea melakukan kecurangan, karena selama ini ia adalah murid favoritnya.

“Nanti bapak coba bicarakan dengan pengurus olimpiade untuk membicarakan olimpiade ulang kamu. Tapi sembari mengurus olimpiade ulang, kita juga harus menemukan pelaku yang telah memfitnah kamu, kita harus interogasi dia. Dan terakhir, kamu harus mengingat terakhir kali memegang tas situ, siapa tau ada yang sengaja memasukan kertas itu ke dalam tas kamu” (Rahmawati, 2021: 92).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Pak Farid memiliki sifat yang bijaksana. Pak Farid juga bersifat baik karena mau membantu Rhea untuk mengulang perlombaan olimpiadanya dan menyelidiki pelaku yang memfitnahnya.

2.2.10 Beni Mahendra

Beni adalah salah satu teman sekelas Rhea, yang sekaligus sebagai ketua kelas. Saat berada di pemakaman Karina, Beni memegang kedua bahu Rhea.

“Gue antar lo pulang ya, lo perlu istirahat” (Rahmawati, 2021: 44).

Di tempat yang sama Beni membenarkan letak almamaternya pada bahu Rhea, tangannya melingkar pada bahu Rhea dan membantu gadis itu untuk berjalan.

Keesokan harinya saat Rhea masih dalam suasana berduka melihat ruang kelas yang begitu ramai karena semua murid membahas undangan pesta ulang tahun Skala, Rhea ingin pergi ke pesta ulang tahu itu, tetapi Beni mencekal pergelangan tangan Rhea dan juga memperingatkannya agar tidak usah datang ke pesta ulang tahun Skala.

“Skala ngadain *party* di kelab malam, lo tau sendiri gimana bahayanya di sana, lo bisa dikasih minuman terus diapa-apain” (Rahmawati, 2021: 150).

Dapat disimpulkan bahwa Beni mempunyai sifat yang peduli, rendah hati dan khawatir dengan keadaan Rhea, dia tidak mau sesuatu yang buruk menimpa dirinya.

2.2.11 Falan Albern Wistara

Falan merupakan salah satu sahabat yang Skala punya. Setiap hari mereka selalu bersama saat berada di sekolah maupun di luar sekolah, Falan menjadi sosok yang membantu dan menjaga Rhea jika ia mendapat perlakuan tidak terpuji dari Skala ataupun dari teman-teamannya.

Saat Rhea memasuki area sekolah, banyak tatapan mata yang merendahkan dia dan banyak gunjingan yang ia dengar. Namun, Falan akan melakukan apa saja walaupun hal tersebut mendapat pertentangan dari murid lain yang benci pada Rhea.

”Apa yang kalian lakukan? Bisa-bisanya ngehakimin orang sesuka hati. Kalian pikir kalian ini Tuhan?!” (Rahmawati, 2021: 76).

Pada saat pengambilan nilai praktik olahraga Rhea diganggu oleh murid lain yang memasukan sampah di loker miliknya.

“Gara-gara semua sampah ini, baju olahraga lo jadi kotor. Ini pake punya gue aja.” (Rahmawati, 2021: 113).

Sudah dua kali Falan membantunya. Ia juga justru menggantikan posisi yang seharusnya dilakukan oleh Skala.

Dapat disimpulkan bahwa Falan merupakan teman yang baik, ia juga peduli dan murah hati. Dalam kondisi Rhea yang berada dalam kesulitan, Falan berusaha semampunya untuk bisa menolongnya.

2.2.12 Si Lelaki dari Sekolah Bima Sakti

Pada novel tersebut, tidak dideskripsikan dengan jelas bagaimana kondisi fisik dan nama si lelaki tersebut, hanya disebutkan ia berseragam berwarna *cream* jika lelaki itu dari sekolah SMK Bima Sakti. Saat hendak diumumkan pemenang lomba oleh dewan juri lelaki itu tiba-tiba si lelaki tersebut berteriak kenacang.

“Curang! Dia curang, Pak!. Seketika semua atensi teralihkan dan mengarah ke si lelaki itu yang duduk di bagian paling belakang”. (Rahmawati, 2021: 25).

Si lelaki itu mengaku melihat Rhea di belakang sekolahan dan mendengar percakapan Rhea dengan seseorang, jika ia membeli jawaban soal olimpiade.

Pada akhir cerita, si lelaki hanyalah orang suruhan Skala untuk menuduh Rhea membuat kecurangan agar ia didiskualifikasi dalam lomba olimpiade. Ada sebuah video pengakuan dari si lelaki itu yang mengatakan semua kebenarannya, yaitu tentang Skala yang menyuruhnya untuk berbicara kebohongan dan menuduh Rhea, lelaki itu juga berkata bahwa Skala lah pelaku yang memasukan kunci jawaban ke dalam tas Rhea. Dapat disimpulkan bahwa dalam cerita tersebut, sosok si lelaki diceritakan sebagai seorang yang pembohong dan angkuh karena ia menuduh Rhea berbuat kecurangan.

Tabel 1: Tokoh dan Penokohan

No	Tokoh	Penokohan
Tokoh Utama		
1.	Rhea Gilda Nagendra	Pintar, rajin, pendiam, tertutup dan penurut, juara olimpiade, berpikiran pedek, rasa ingin tahu yang tinggi.
Tokoh Tambahan		
2.	Skala Shagufta Alterio	Sulit diatur atau pembangkang, temperamental, dan kasar terhadap Rhea, pacar Rhea.
3.	Karina Felicia Oktaviola	Baik hati, egois, labil, sahabat dekat Rhea.

4.	Faizan Putra Nagendra	Kejam , pemaarah dan egois, ayah kandung Rhea.
5.	Vania Auristela Thisa	Pembohong, tidak memiliki empati dan simpati, sinis dan kasar terhadap Rhea, ibu tiri Rhea.
6.	Bu Fatimah	Bijaksana, penyabar, dan penyayang, guru Rhea.
7.	Atlas Danadyaksa Zeeshan	Peduli kepada oranglain, rasa keingintahuannya besar, tertutup, pendiam dan lebih dominan untuk berkuasa, tetangga rumah Rhea.
8.	Fera	Bermuka dua, dan seorang pengkhianat, teman Rhea.
9.	Pak Farid	Baik hati dan bijaksana, kepala sekolah Rhea.
10.	Beni Mahendra	Peduli dan rendah hati, ketua kelas Rhea, teman Rhea.
11.	Falan Albern Wistara	Peduli dan murah hati, sabahat satu geng Skala.
12.	Si Lelaki Dari Sekolah Bima Sakti	Pembohong dan angkuh, orang suruhan Skala.

Tabel (1) di atas memperlihatkan penokohan dalam cerita novel *LEiDEN* yang ditafsirkan melalui kata dan tindakannya. Tindakan tokoh tersebut juga menampilkan watak dari setiap tokohnya serta peran dari tokoh tambahan terhadap tokoh utama.

2.3. Latar

Penulis memilih struktur pembangun cerita berupa latar karena mampu menggambarkan peristiwa yang terjadi pada cerita dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati dan bagaimana kejadian-kejadian yang terjadi. Pada dasarnya novel ini dibuat berdasarkan kenangan sang penulis pada saat peristiwa

dirinya mengalami penderitaan selama masih hidup di dunia. Unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu unsur tempat, unsur waktu, dan unsur sosial budaya. Setiap unsur menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, namun pada kenyataannya unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi (Nurgiyantoro, 2015: 314). Ketiga unsur latar di atas akan diuraikan sebagai berikut.

2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat berkaitan erat dengan masalah geografis, merujuk suatu tempat tertentu terjadinya sebuah peristiwa. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata (Nurgiyantoro, 2015: 314). Dalam novel *LEiDEN* karya Nur Dwi Rahmawati ada beberapa tempat yang menjadi lokasi jalannya cerita.

2.3.1.1 Kota Jakarta

Kota Jakarta menjadi tempat Rhea tumbuh dari kecil hingga beranjak dewasa. Melewati kenangan-kenangan pahitnya di perlakukan secara tidak adil oleh kedua orangtuanya. Diceritakan bahwa di kota ini, Kota Jakarta, memiliki banyak kenangan indah maupun buruk, semua kenangan itu menyatu padu hingga membuat Rhea merasa sesak di dalamnya. (Rahmawati, 2021: 320).

Dari kutipan di atas dijelaskan karena di setiap sudut dan ruang Kota Jakarta, Rhea memiliki banyak kenangan yang tak terlupakan, entah dengan ayahnya, Karina ataupun Skala.

2.3.1.2 Ruang Kelas

Bangku-bangku yang lain sudah kosong dan terasa dingin, menandakan jika pemiliknya telah beranjak pergi sejak dua jam yang lalu. (Rahmawati, 2021: 5).

Saat di ruang kelas, Skala datang dan melemparkan buku-buku yang ia bawa ke arah Rhea yang membuat Rhea terluka. Skala juga telah memanfaatkan dan menyuruhnya untuk mengerjakan semua tugas-tugasnya.

2.3.1.3 Rooftop Gedung Sekolah

Rhea terus melangkah sampai pada akhirnya ia berada di tangga menuju ke atap gedung sekolah. Angin kencang langsung menerbangkan rambut Rhea saat ia membuka pintu *rooftop*. (Rahmawati, 2021: 277-278).

Pada saat di *rooftop*, Rhea memejamkan matanya dan mencondongkan tubuhnya ke depan siap untuk melompat. Rhea memberi tahu Skala dari ponselnya jika ia ingin bunuh diri dan dari bawah Atlas juga melihatnya hendak melompat. Namun, Rhea mengurungkan niatnya untuk bunuh diri saat melihat Atlas dan Skala menghampirinya kemudian mereka berkelahi.

2.3.1.4 Pantai

Angin yang berembus kencang menerpa wajah Rhea, aroma khas pantai membuat Rhea merasakan sensasi tenang dan damai. (Rahmawati, 2021: 292).

Di pantai inilah Atlas menemukan rahasia yang tidak banyak orang tau, hanya Karina dan Skala yang tahu. Di pantai Rhea menceritakan tentang penyakit *self-harm* yang diderita olehnya sejak umur delapan tahun.

2.3.1.5 Tempat Pemakaman

Hampir sebagian dari anak geng Chitraka datang ke pemakaman Rhea, mereka berdiri berjejer dengan posisi yang sedikit jauh agar tak mengganggu pelayat yang lainnya, jaket hitam sama yang mereka semua kenakan sangat mencolok dan menarik atensi para pelayat (Rahmawati, 2021: 370).

Kepergian Rhea seakan menjadi hari yang sangat meyedihkan untuk semua orang, banyak dari mereka yang merasa kehilangan sosok Rhea dengan cerita hidupnya masing-masing tak terkecuali Atlas yang merasa sangat terpukul dan tidak ikhlas karena ditinggal oleh orang yang ia sayangi. Tidak ada lagi orang yang bisa membuatnya merasa tenang dan tersenyum lepas selain Rhea. Nama Rhea akan selalu tersimpan di dalam hatinya.

2.3.2. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan ketika terjadinya peristiwa dalam suatu cerita karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015:318), latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra terjadi, dan dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu pada novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati akan di bahas satu persatu pada penelitian ini.

2.3.2.1 Sore Menjelang Malam

Setelah kejadian penamparan yang dilakukan oleh Faizan pada Rhea, Atlas setia menunggu Rhea di depan gerbang rumahnya.

Atlas masih berdiri di depan rumah Rhea, namun sampai matahari telah tenggalam, pintu rumah Rhea masih tertutup, tak ada tanda-tanda akan ada orang yang keluar (Rahmawati, 2021, 58).

2.3.2.2 Pagi Hari

Setelah peristiwa pengancaman yang dilakukan Skala kepada Rhea karena kecemburuannya melihat Rhea bersama Atlas, Skala mengetahuinya karena

kejadian itu direkam oleh Falan. Kemudian Skala membawa Rhea pergi bersamanya.

Terlihat mata Skala melirik jam dinding yang menunjukkan pukul setengah tujuh pagi (Rahmawati, 2021: 316).

2.3.2.3 Malam Hari

Rhea duduk di atas kasur dengan tatapan kosong, jarum jam sudah berada pada angka sebelas malam namun gadis itu masih tak berniat untuk tidur. (Rahmawati, 2021: 103).

Rhea selalu teringat ucapan ayahnya jika ia hanyalah sumber masalah dan pembawa sial, karena perkataan itu selalu melekat di pikirannya dan sulit untuk ia lupakan, karena mengingat kejadian itu matanya sampai sembab dan memerah.

2.3.2.4 Saat Rhea SMP

Sewaktu Rhea masih SMP, Rhea mengalami pengalaman buruk. Ia hampir lompat dari atas Gedung sekolah. Karena sejak Rhea umur delapan tahun ia diperlakukan kasar oleh Faizan setiap hari.

“Puncaknya saat waktu SMP, aku ga punya teman sama sekali jadi aku ga ada tempat untuk mengadu dan berbagi emosi, alhasil, semua emosi aku luapkan ke *self-harm*, setiap selesai ngelukai diri sendiri aku ngerasa lebih tenang” (Rahmawati, 2021: 294).

2.3.3 Latar Sosial-Budaya

Latar Sosial budaya adalah unsur terakhir dalam latar. Menurut (Nurgiyantoro, 2015:322) Latar sosial-budaya adalah sesuatu yang mengacu pada perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam karya fiksi, seperti

adat-istiadat, tradisi, kebiasaan hidup, keyakinan, cara berpikir, bersikap, dan lain-lain.

2.3.3.1 Kaum Elite

Dalam cerita ini, latar sosial yang ditonjolkan dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati adalah latar sosial kaum elite. Dikarenakan sudut pandang yang diambil melalui para tokohnya yang berasal dari orang berada.

Tak jauh berbeda dengan rumah milik Rhea, rumah Atlas memiliki banyak tumbuhan dan bunga serta air mancur, hanya saja tak ada kolam renang di rumah Atlas. Rumah dengan arsitektur Eropa yang mewah. Perpaduan cat berwarna putih dengan lis berwarna *gold* membuat rumah itu begitu sempurna bagaikan sebuah istana” (Rahmawati, 2021: 58).

2.3.3.2 Berpendidikan

Selain kaum elite, latar sosial yang kedua adalah unsur-unsur pendidikan yang sangat melekat dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati. Unsur pendidikan ini diperlihatkan melalui banyak hal, karena berhubungan dengan siswa sekolah.

“Apa kalian lupa? Kita ini anak AKL 1, kita anak unggulan yang terpilih baik prestasi ataupun *attitude*” (Rahmawati, 2021: 79).

Selain dari penuturan tersebut, ada pula unsur lain yang menunjukkan kekentalan dalam dunia pendidikan sebagai latar sosial novel, yakni melalui nama-nama tokoh dan latar peristiwa, seperti Pak Farid, Bu Fatimah, dan *rofftop* gedung sekolah.

Tabel 2 : Latar Tempat, Waktu Dan Sosial-Budaya

No.	Latar Tempat	Keterangan
1.	Kota Jakarta	Tempat saat Rhea tinggal dari kecil sampai dewasa dan memiliki kenangan pahit.
2.	Ruang Kelas	Tempat saat Rhea di lempar buku oleh Skala.
3.	Rooftop Gedung Sekolah	Tempat Rhea ingin melakukan bunuh diri.
4.	Pantai	Tempat Rhea bercerita tentang penyakit <i>self-harm</i> yang dideritanya.
5.	Tempat Pemakaman	Tempat semua orang datang ke pemakan Rhea.
Latar Waktu		
1.	Sore Menjelang Malam	Waktu Rhea ditampar oleh Faizan.
2.	Pagi Hari	Waktu Rhea diancam oleh Skala.
3.	Malam Hari	Waktu Rhea mengingat perkataan Faizan yang menyakitkan hatinya.
4.	Saat Rhea SMP	Waktu Rhea mengalami siksaan dan

		perlakuan kasar oleh Faizan.
Latar Sosial-Budaya		
1.	Kaum Elite	Rumah Rhea bergaya arsitektur Eropa
2.	Berpendidikan	Rhea di sekolah berada di kelas unggulan

Tabel (2) di atas menunjukkan adanya kekerasan yang dialami oleh Rhea di berbagai tempat dan waktu. Semua bentuk kekerasan yang diterima Rhea muncul dari orang-orang terdekatnya yaitu Faizan dan Skala. Mereka melakukannya perbuatan itu tanpa adanya rasa bersalah sedikitpun.

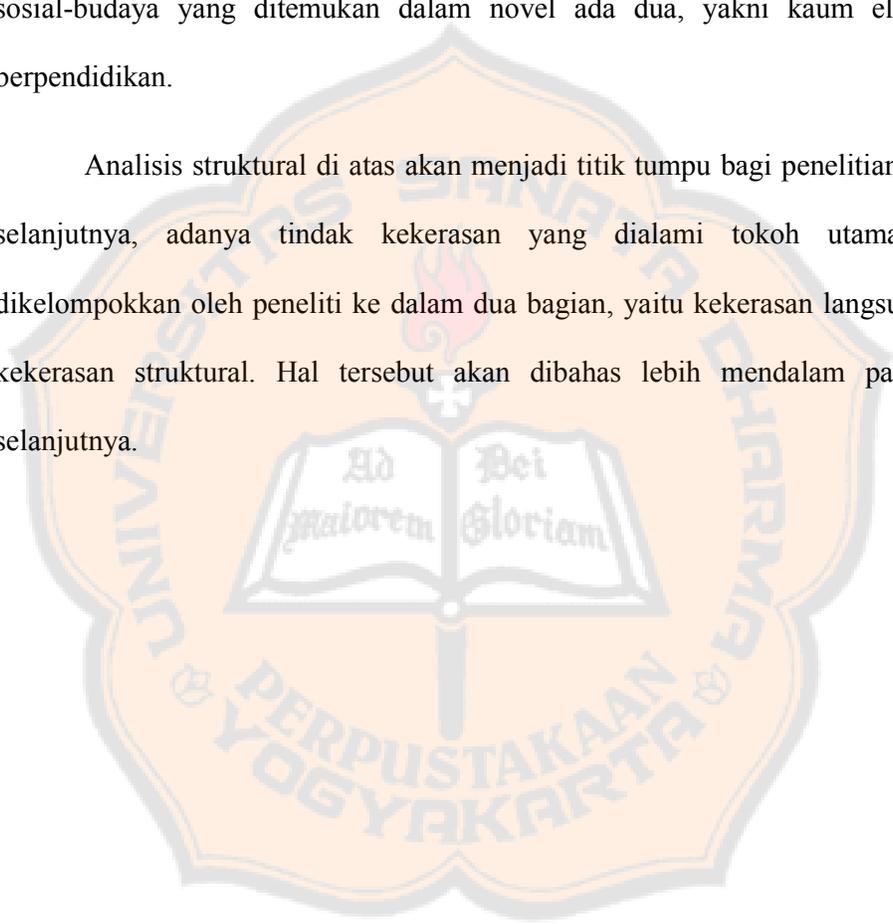
2.4 Rangkuman

Melalui hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa analisis struktural yang dikaji dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati ada tiga, yakni tokoh, penokohan dan latar. Tokoh dan penokohan dibagi menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan; sedangkan latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

Melalui hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam novel tersebut hanya terdapat satu tokoh utama yaitu Rhea Gilda Nagendra atau Rhea. Rhea sangat berperan dalam jalannya cerita novel tersebut. Sedangkan dalam cerita ini terdapat kesebelas karakter lain dalam cerita yang juga berperan sangat penting dalam penyelesaian cerita dan penggambaran peristiwa yang ingin disampaikan oleh penulis.

Terdapat lima latar tempat yang dikaji dalam novel tersebut, yakni Kota Jakarta, ruang kelas, *rooftop* gedung seolah, pantai, dan tempat pemakaman. Latar Kota Jakarta yang paling dominan karena awal munculnya konflik dalam cerita. Latar waktu yang paling dominan dalam cerita ini adalah saat Rhea SMP. Latar sosial-budaya yang ditemukan dalam novel ada dua, yakni kaum elite dan berpendidikan.

Analisis struktural di atas akan menjadi titik tumpu bagi penelitian di bab selanjutnya, adanya tindak kekerasan yang dialami tokoh utama akan dikelompokkan oleh peneliti ke dalam dua bagian, yaitu kekerasan langsung dan kekerasan struktural. Hal tersebut akan dibahas lebih mendalam pada bab selanjutnya.



BAB III

KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LEiDEN*

KARYA DWI NUR RAHMAWATI

Pada bab sebelumnya dipaparkan analisis pendekatan objektif atau struktur pembangun cerita terhadap objek material yang mencakup tokoh, penokohan dan latar. Pada bab ini akan dipaparkan bentuk kekerasan langsung dan kekerasan struktural yang terdapat dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati. Dalam analisis pada bab II sudah terlihat adanya tindak kekerasan yang menimpa tokoh utama dalam cerita. Pada bab ini, tindakan-tindakan kekerasan tersebut akan dianalisis lebih dalam dan akan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan budaya. Analisisnya dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Kekerasan Langsung

Kekerasan memiliki bentuk yang bermacam-macam. Pada bab ini kekerasan dibagi menjadi dua yakni: kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan langsung merupakan kekerasan yang dilakukan secara langsung atau melalui fisik. Kekerasan langsung contohnya melukai atau membunuh. Kekerasan personal bertitik berat pada “realisasi jasmani aktual” (Windhu, 1992:73). Sedangkan kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang berupa ucapan-ucapan, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi kondisi kejiwaan orang lain. Hal ini disebabkan oleh ucapan tersebut mengandung beberapa pernyataan yang dapat merendahkan orang lain. Kekerasan verbal dapat berupa bentakan, makian, hinaan, bahkan ancaman.

3.1.1 Kekekerasan Fisik

3.1.1.1 Melempar buku-buku

Bentuk kekeasan berupa tindakan pelemparan buku yang Skala bawa ke arah Rhea. Seakan-akan tidak peduli jika perbuatannya dapat membuat Rhea terluka.

“Kerjakan semua tugas-tugas gue. Besok gue ambil, awas aja belum selesai. Ujar skala memerintah. Seperti biasa, tatapan skala selalu sinis ketika menatap Rhea, seolah Rhea adalah makhluk paling kotor di dunia ini” (Rahmawati, 2021:6).

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan yang dialami oleh Rhea yang dilakukan oleh kekasihnya yang bernama Skala. Dalam novel diceritakan Rhea adalah murid yang pintar dan juga berprestasi sehingga Rhea dimanfaatkan oleh kekasihnya untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan perintah yang memaksa. Dari kutipan di atas dapat dilihat bahawa Skala dating hanya memberikan luka raga dan jiwanya.

3.1.1.2 Menjambak Rambut

“Sepertinya hanya dengan cara kekerasan agar bisa membuat kamu mengerti” gumam Faizal lalu menarik rambut Rhea. “Ampun, ampun ayah! Maaf,” teriak Rhea berusaha melepaskan jambakan Faizal (Rahmawati 2021: 16).

Bukti kutipan di atas menunjukkan bentuk kekerasan fisik berupa menjambak rambut. Dalam novel bukti kutipan di atas terjadi ketika tokoh Rhea sedang di siksa oleh ayahnya yang membuat tubuhnya terjatuh dari atas ranjang. Rhea

berteriak kesakitan dan seakan ayahnya itu menulikan pendengarannya dan terus menjambak Rhea hingga ia terserat.

3.1.1.3 Melemparkan Piala

Faizan tidak terima jika Rhea berbuat kecurangan saat perlombaan olimpiade berlangsung.

Faizan mengepalkan tangan kuat, ia sedikit membungkukkan badannya dan tangannya terulur mengambil satu piala besar yang tergeletak di lantai, Faizan menatap piala itu dengan mata yang membara lalu tanpa aba-aba Faizan melemparkan piala di genggamannya ke arah Rhea (Rahmawati 2021:54).

Dari kutipan di atas dapat menunjukkan bentuk kekerasan berupa pelemparan piala ke arah Rhea yang mengenai tepat di kepalanya. Tindakan Faizan tersebut dilakukan secara tiba-tiba yang membuat Rhea tak sempat untuk menghindar. Karena ujung piala yang runcing membuat kening Rhea sobek dan mengeluarkan banyak darah.

3.1.1.4 Menyeret dari Ruang Tengah

Faizan masih menyimpan amarahnya pada Rhea yang membuat Rhea mendapat perlakuan yang lebih menyakitkan.

“AYAH SAKIT!” Rhea berteriak saat Faizan menyeretnya dan melewati pecahan kaca yang berserakan di lantai. Rhea berusaha bangkit namun Faizan yang terus menyeret membuat Rhea kehilangan keseimbangan dan kembali terjatuh (Rahmawati 2021:56).

Bukti kutipan di atas merupakan bentuk kekerasan fisik berupa menyeret. Kekerasan ini di alami oleh tokoh Rhea ketika ia sedang dihukum. Tenaga Rhea yang telah habis membuatnya tak bisa lagi untuk memberontak. Rhea hanya bisa menangis histeris dan memohon pengampunan pada Faizan.

3.1.1.5 Menyekap di Gudang

Faizan marah karena hasil lomba olimpiade Rhea mendapat nilai yang tidak memuaskan.

“Anak tak tahu diuntung seperti kamu harus mendapatkan hukuman yang setimpal Rhea”. Desis Faizan lalu me bawa Rhea masuk ke dalam gudang yang gelap. “Malam ini sampai besok pagi kamu aka nada di sini tanpa makan dan minum” (Rahmawati 2021:56).

Kutipan di atas menunjukkan Rhea mengalami kekerasan fisik berupa penyekapan di dalam gudang yang di lakukan ayahnya. Rhea berusaha menyeret tubuhnya untuk keluar dari gudang namun Faizan menendang bahunya agar tetap berada di dalam gudang yang gelap itu semalaman tanpa di beri makan ataupun minum.

3.1.1.6 Mendorong dan Menyiram dengan Air

Faizan mendorong Rhea ke belakang dan membuat Rhea kembali jatuh terbaring meringkuk di lantai, lalu Faizan menyiramkan air yang ada di tangannya ke tubuh Rhea hingga gadis itu basah kuyup (Rahmawati 2021:57).

Bukti kutipan di atas menunjukan bahwa Rhea mengalami kekerasn fisik berupa dorongan dan penyiraman dengan air. Dalam novel Rhea berteriak histeris

saat dinginnya air mengenai semua luka dan rasanya sangatlah perih. Faizan yang melihat itu hanya mengepalkan tangannya dengan kuat tanpa adanya penyesalan sedikitpun.

3.1.1.7 Menyekap di kamar

Rhea mendapat hukuman dari bundanya karena membela diri dari tamparan tangan Vania.

“Bunda akan mengunci kamu di dalam kamar sampai besok pagi dan malam ini kamu tidak akan bunda berikan jatah makan” (Ramhawati 2021:71).

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan fisik berupa disekap di oleh ibunya tanpa diberikan makan dan minum. Kekerasan tersebut dialami Rhea hanya karena menepis dan menghindari tamparan yang dilakukan oleh bundanya.

3.1.2 Kekerasan Verbal

3.1.2.1 Memaki

Dalam cerita Rhea mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Kekerasan tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

“Semua ini tidak ada gunanya! Pada dasarnya kamu memang anak yang terlahir bodoh!” (Rahmawati 2021:54).

Dari kutipan di atas bahwa tokoh Rhea mendapatkan kekerasan secara verbal yang berupa caci maki. Rhea sering mendapat hukuman yang di sebabkan oleh hal yang sepele. Rhea mati-matian belajar hingga larut malam bahkan sering

terlambat makan sampai fisiknya kelelahan, namun semua perjuangannya hanyalah sia-sia untuk membuat kedua orang tuanya bangga dan menyayangnya kembali.

“Lo bisa jaga omongan nggak sih? Nggak punya *attitudde* ya?”
(Rahmawati 2021: 203).

“Ya iyalah bego. Lo pikir siapa orang yang sering bohong di kelas kecuali lo?” (Rahmawati 2021: 203).

Dari kutipan di atas Skala memaki Rhea karena Rhea berbohong jika ia pernah berbicara dengan Atlas saat di taman walaupun sebelumnya dilarang oleh Skala.

3.1.2.2 Merendahkan

“Ayah menyekolahkan kamu di sekolah mahal untuk menjadi seorang pengusaha sukses, bukan untuk mejadi seorang jalang. Kamu ini cucu satu-satunya keluarga Nagendra, semua perusahaan nantinya akan diwariskan ke kamu. Belajar dan belajar dalam kewajibanmu, bukan makah menjadi jalang seperti ini”
(Rahmawati, 2021:70).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Rhea mengalami kekerasan verbal berupa merendahkan harga dirinya dengan menyebut bahwa Rhea adalah seorang jalang. Kekerasan itu terjadi akibat dari tuduhan Vania karena Rhea di atar pulang oleh Atlas yang berpikir Rhea sudah menjadi seorang pelacur.

“Berapa tarif tubuh lo? Kalau perlu gue beli tubuh murahan lo ini.”
(Rahmawati 2021:203)

“Berapa banyak orang yang udah makai lo? Berapa banyak orang yang udah lo goda selama ini di belakang gue? (Rahmawati 2021:203)

Dari kutipan di atas Skala merendahkan dan menginjak-injak harga diri Rhea tanpa alasan yang masuk akal dan hanya didasarkan emosi saja.

3.1.2.3 Membentak

Faizan kecewa pada Rhea karen pin penghargaanannya telah dicabut secara tidak terhormat oleh sekolah.

Faizan berjalan mendekat, dasar tidak berguna!, dasar memalukan!, beban keluarga!, pembawa aib!. Secepat mungkin ayah mau kamu dapatkan pin itu kembali” (Rahmawati, 2021:161).

Dari kutipan di atas di buktikan bahwa tokoh Rhea mengalami kekerasan dengan dibentak yang membuat hatinya terluka. Rhea meringkuk di lantai, dan menahan air matanya keluar. Hati Rhea jauh lebih sakit dengan perkataan kasar ayahnya itu.

“Lo apaan sih anjing?! Lo malu-maluin gue tahu nggak!” (Rahmawati 2021: 154)

Dari kutipan tersebut Skala memmbentak Rhea dengan kata-kata yang kasar dan tidak manusiawi karena menggunakan nama jenis hewan yang membuat hatinya terluka dan terdiam sejenak.

3.1.2.4 Menghina

“Memalukan! Kamu memang aib keluarga, Rhea. Kelahiran kamu adalah sebuh bencana besar!” Faizan berteriak marah (Rahmawati, 2021:53).

Berdasarkan kutipan di atas dibuktikan Rhea mengalami kekerasan verbal berupa hinaan dari ayahnya. Diceritakan bahwa ayahnya menghina Rhea karena diantar pulang oleh pria yang tidak di kenal dan menganggap Rhea berbuat bodoh telah membeli kunci jawaban olimpiade.

“Lo gangguan jiwa? Atau lo mulai depresi karena Karina meninggal? Gila sih! Malu Gue punya cewe kayak lo!”
(Rahmawati 2021: 248).

Berdasarkan kutipan di atas Skala menghina Rhea jika dia sudah gila karena sahabatnya yang bernama Karina meninggal dunia dan Rhea merasa dirinya sudah tidak ada semangat untuk hidup lagi.

3.1.2.5 Mengancam

“Kelahiran kamu adalah musibah Rhea! Saya harap kamu mati!”
(Rahmawati, 2021: 190).

Kutipan di atas dapat dibuktikan bahwa Rhea mengalami kekerasan verbal berupa ancaman. Dari sekian banyak makian yang Rhea terima, ancaman tersebut membuat dada Rhea terasa sangat sesak. Rhea sama sekali tak berharap untuk dilahirkan bahkan ia memilih lebih baik tidak pernah ada di dunia.

“Sekali lagi lo ngomong, gue akan robek mulut lo sekarang juga!”
(Rahmawati 2021: 205).

Dari kutipan di atas Skala meperingatkan Rhea dengan nada bicara ancaman untuk tidak membahas kejain saat Skala bersama perempuan lain saat di kelab malam.

3.1.2.6 Menuduh

“Gara-gara kamu, saya jadi kehilangan Rachel! Dasar Pembunuh!” maki Faizan. (Rahmawati, 2021:190).

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk kekerasan verbal yang diterima Rhea dari ayahnya. Faizan selalu melimpahkan semua kekesalannya ke Rhea sedangkan ia sama sekali tidak mengetahui letak kesalahannya. Faizan menuduh Rhea menjadi penyebab Ibu kandung Rhea (Rachel) meninggal saat melahirkan Rhea.

“Lo pikir gue enggak tahu apa mau lo, Rhe? Lo sengaja minta putus biar bisa bebas deketin cowok sialan itu kan?” Biar bebas deketin cowo manapun kan? Asal lo tahu sampai matipun gue enggak akan lepasin lo” (Rahmawati 2021: 204).

Dari kutipan di atas Rhea dituduh akan berselingkuh dengan laki-laki lain tanpa adanya bukti yang jelas. Tuduhan itu sangat mengintimidasi kejiwaan Rhea yang masih merasa sakit hati dengan perbuatan Skala yang tidak bisa diatur.

3.2 Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural atau kekerasan secara tidak langsung merupakan kekerasan yang dilakukan tanpa ada pelaku secara langsung. Secara spesifik, kekerasan struktural merupakan kekerasan yang terjadi di dalam struktur yang lebih kecil maupun yang lebih luas. Kekerasan struktural menimbulkan ketimpangan pada sumber daya pendidikan, pendapatan, keadilan, serta wewenang untuk mengambil keputusan. Kekerasan struktural terjadi akibat perbedaan kelas atau struktur sosial.

3.2.1 Kekerasan dalam Keluarga

Dalam novel *Leiden* karya Dwi Nur Rahmawati terdapat beberapa kekerasan struktural. Kekerasan struktural yang terjadi dalam novel ini didasari pada sakit hati dan kebencian terhadap anak kandung. Rhea mengalami banyak kekerasan di mana beberapa dari tindak kekerasan tersebut yang ia dapatkan bukan karena kesalahan, namun kekerasan yang diterimanya sebagai dampak dari situasi keluarga yang berantakan dan tidak harmonis.

Secara psikologis, Rhea mengalami banyak tekanan yang harus ia tanggung sendiri. Kekerasan struktural yang tergambar dalam novel ini dilakukan untuk membuat hidup Rhea sengsara dan semakin menderita yang disebabkan alasan yang tidak masuk akal dan banyak pertanyaan yang ingin Rhea ketahui kebenarannya.

“Rhea enggak pernah berharap untuk dilahirkan, Yah. Rhea enggak pernah minta untuk dilahirkan. Tapi kenapa ayah melimpahkan semua kesalahan itu? Ayah yang bawa Rhea hadir di dunia ini, tetapi kenapa Ayah bersikap seolah-olah Rhea yang mengiginkan kelahiran ini?” (Rahmawati, 2021:190).

“Kalau Ayah enggak berharap dengan kehadiran Rhea, kenapa dulu Ayah enggak gugurin kehamilan Bunda? Rhea lebih baik enggak pernah hidup dari pada harus seperti ini” (Rahmawati: 2021:191).

“Rhea capek Yah. Rhea capek hidup sama semua penderitaan yang Ayah kasih . Rhea selalu berharap kalau Ayah bisa berubah kayak Ayah di laur sana. Rhea mau dicium Ayah, Rhea mau dipeluk Ayah, Rhea mau cerita banyak hal ke Ayah. Selama ini Rhea selalu berusaha menjadi anak baik seperti yang Ayah mau. Pintar, menang olimpiade, juara kelas, juara umu, semua Rhea dapetin banyak untuk Ayah, tapi Ayah sama sekali enggak pernah liat Rhea” (Rahmawati 2021:191).

3.3 Kekerasan Budaya

Kekerasan budaya diartikan sebagai sebuah bentuk kekerasan yang sasarannya adalah ruang simbolik atas keberadaan manusia. Hal tersebut dicontohkan dalam ideologi, seni dan bahasa, serta ilmu yang dapat dipakai untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung maupun struktural. Kekerasan budaya tidak dapat diamati melalui panca indera. Kekerasan budaya adalah kekerasan yang sangat transparan. Oleh karenanya, kekerasan budaya sering tidak disadari oleh korban. Kekerasan budaya sering dianggap sebagai kewajaran dan kewajiban yang harus dilakukan.

3.3.1 Perundungan di Lingkungan Sekolah

Dalam novel *Leiden* terdapat kekerasan budaya yang menysar kaum perempuan. Pada kutipan di bawah digambarkan bahwa Rhea terus menerus mendapat diskriminasi karena ketidakpuasan dan kecemburuan yang di dapatkan dari teman-teman sekolahnya semenjak gosip dan fitnahan jika Rhea melakukan kecurangan di lomba olimpiade.

“Polos *in public*, picik *in privat*” (Rahmawati, 2021:74).

“Kirain murid unggulan, ternyata murid gadungan” (Rahmawati, 2021:74).

“Gue pikir pinter beneran, taunya menang karena beli jawaban” (Rahmawati, 2021:74).

“Bener ya kata orang-orang kalau anak pendiem itu biasanya jadi orang yang sangar di belakang” (Rahmawati, 2021:74).

“Halah sekalinya bohong pasti aka nada kebohongan lainnya. Maling mana mau ngaku” (Rahmawati, 2021:75).

Rhea mengalami kekerasan budaya yang melibatkan teman-temannya dan akan menimbulkan ketidak nyamanan dan memicu rasa kebencian karena penghakiman dari lingkungan tersebut. Seakan-akan perlakuan mereka sudah menjadi gaya hidup dan suatu kawajaran jika ada informasi yang belum pasti kebenarannya.

Tabel 3 : Bentuk Kekerasan Terhadap Tokoh Utama

No.	Bentuk kekerasan Fisik	Pelaku	Korban
1.	Melempar buku-buku	Skala	Rhea
2.	Menjambak Rambut	Faizan	Rhea
3.	Melempar Piala	Faizan	Rhea
4.	Menyeret dari Ruang Tengah	Faizan	Rhea
5.	Menyekap di Gudang	Faizan	Rhea
6.	Mendorong dan Menyiram Air	Faizan	Rhea
7.	Menyekap di Kamar	Vania	Rhea
No.	Bentuk Kekerasan Verbal		
1.	Memaki	Faizan, Skala	Rhea
2.	Merendahkan	Faizan, Skala	Rhea
3.	Membentak	Faizan, Skala	Rhea
4.	Menghina	Faizan, Skala	Rhea
5.	Mengancam	Faizan, Skala	Rhea
6.	Menuduh	Faizan, Skala	Rhea
Kekerasan Struktural			
1.	Kekerasan dalam Keluarga	Faizan	Rhea

Kekerasan Budaya			
1.	Perundungan di Lingkungan Sekolah	Teman-teman Rhea	Rhea

Dari tabel (3) di atas, terlihat bahwa Rhea menerima berbagai macam bentuk kekerasan. Kekerasan yang diperlihatkan seperti kekerasan penghinaan, pengancaman, penuduhan, menjambak, menyeret, mendorong yang dilakukan oleh Faizan dan Skala karena mereka sangat membenci Rhea dengan alasannya masing-masing dan menganggap Rhea adalah sebuah kesialan.

3.4 Rangkuman

Melalui hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa, dari hasil analisis terdapat tindak kekerasan yang terdapat dalam novel *LEiDEN* Karya Dwi Nur Rahmawati. Kekerasan dalam novel tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kekerasan langsung, struktural dan budaya.

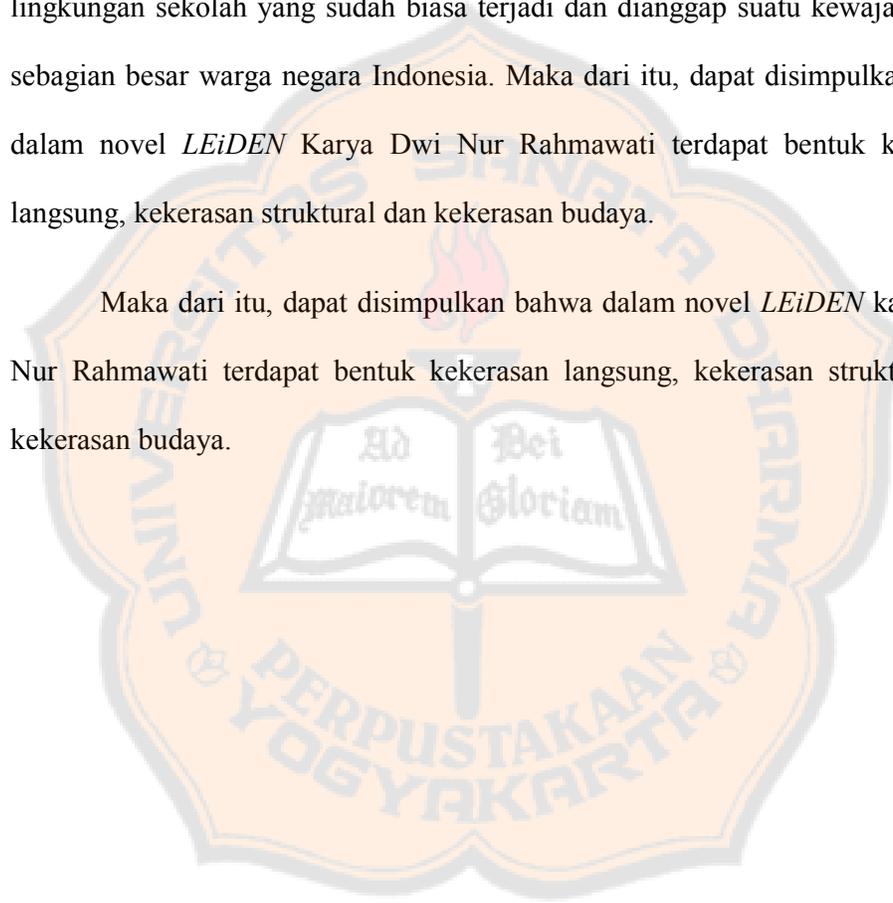
Kekerasan langsung dalam novel tersebut, dialami oleh utama yaitu, Rhea Gilda Nagendra. Kekerasan langsung di atas dapat dibedakan bentuknya melalui dua pendekatan, yaitu: kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

Melalui pembahasan di atas dapat diketahui bahwa, dari segi analisis kekerasan struktural yang merupakan tindak kekerasan yang terjadi karena ketidaksamaan, terutama pada pembagian hak kekuasaan. Kekerasan struktural yang dialami oleh tokoh tersebut mengakibatkan penyiksaan secara psikologis yang membuat mentalnya terganggu. Tokoh tersebut merasa ketakutan dan penuh dengan kesengsaraan dalam menjalani kehidupannya. Kekerasan struktural yang terjadi dalam cerita tersebut juga dipicu oleh beberapa keadaan yakni tentang

struktur kedudukan yang tidak sebanding atau linear dan pola interaksi yang tidak sesuai siklus. Kedua faktor tersebut mengakibatkan timbulnya perbedaan struktur sosial dan terjadilah kekerasan struktural.

Terakhir dari segi kekerasan budaya yakni kebiasaan perundungan di lingkungan sekolah yang sudah biasa terjadi dan dianggap suatu kewajaran pada sebagian besar warga negara Indonesia. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *LEiDEN* Karya Dwi Nur Rahmawati terdapat bentuk kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan budaya.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati terdapat bentuk kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan budaya.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang unsur-unsur pembangun cerita berupa tokoh dan penokohan, yang terbagi menjadi tokoh utama, tokoh tambahan dan latar, yang terbagi antara waktu, tempat, dan lingkungan sosial budaya. Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas tentang teori kekerasan Johan Galtung yang terbagi menjadi kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan budaya.

Pada bab kedua yang merupakan hasil pembahasan pertama, peneliti memaparkan hasil analisis struktur pembangun novel yang terdiri dari tokoh, penokohan, dan latar. Penulis memilih unsur tokoh, penokohan, dan latar karena struktur inilah yang sangat menonjol dalam cerita dan dapat menggambarkan tindak kekerasan yang terdapat dalam novel tersebut.

Dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati terdapat satu tokoh utama yaitu: Rhea Gilda Nagendra atau Rhea. Sedangkan tokoh tambahannya berjumlah sebelas tokoh, yakni Skala Shagufta Alterio, Karina Felicia Oktaviola, Faizan Putra Nagendra, Vania Auristela Thisa, Bu Fatimah, Atlas Danadyaksa Zeeshan, Fera, Pak Farid, Beni Mahendra, Falan Albern Wistara, dan Si Lelaki dari Sekolah Bima Sakti.

Terdapat lima latar tempat yang dikaji dalam novel, yakni Kota Jakarta, ruang kelas, *rooftop* gedung sekolah, pantai, dan tempat pemakaman. Latar waktu

dalam novel tersebut berjumlah empat, yakni sore menjelang malam, pagi hari, malam hari, dan saat Rhea SMP. Latar sosial-budaya yang ditemukan dalam novel ada 2, yaitu kaum elit dan berpendidikan.

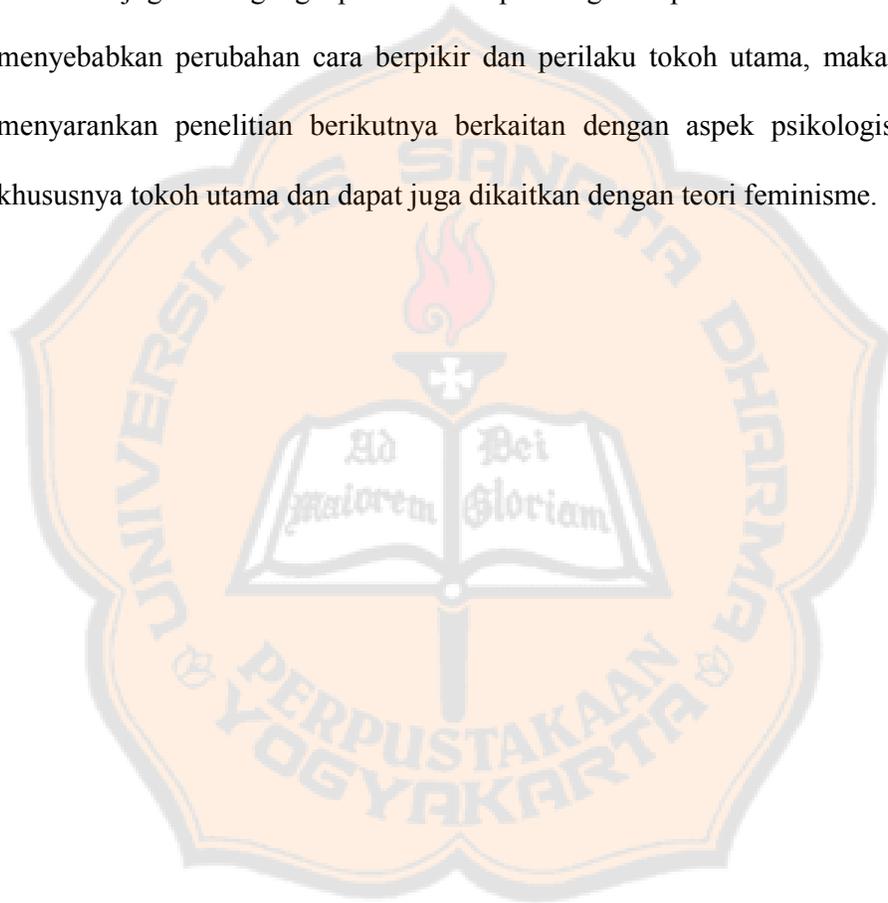
Pada bab ketiga yang juga merupakan pembahasan kedua, peneliti membahas bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan budaya. Kekerasan langsung dibagi menjadi dua, yakni kekerasan kekerasan fisik; melempar buku-buku, menjambak rambut, melempar piala, menyeret, menyekap di gudang, mendorong dan menyiram air dan menyekap di kamar dan kekaerasan verbal; memaki, merendahkan, membentak, menghina, mengancam dan menuduh. Kekerasan struktural yaitu, kekerasan dalam keluarga dan kekerasan budaya yaitu, perundungan di lingkungan sekolah.

Selain hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam novel terjadi pada satu tokoh yakni tokoh utama. Terlebih, banyak kekerasan yang dilakukan dengan berbagai macam cara. Kekerasan yang dominan ditemukan dalam novel berupa menjambak, melempar barang, menyekap, memukul, menuduh, dan menghina.

Novel *LEiDEN* memiliki kesan sebagai buku biografi karena hanya memuat kisah hidup dan sengsara yang terjadi pada tokoh utama, dan hanya memiliki satu klimaks, yaitu yang terjadi pada tokoh utama saja.

4.2 Saran

Penelitian tentang kekerasan dalam novel *LEiDEN* karya Dwi Nur Rahmawati ini menghasilkan penjelasan tentang bentuk kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan budaya dalam novel tersebut. Namun, novel *LEiDEN* juga mengungkap masalah psikologis seperti rasa trauma yang menyebabkan perubahan cara berpikir dan perilaku tokoh utama, maka penulis menyarankan penelitian berikutnya berkaitan dengan aspek psikologis tokoh, khususnya tokoh utama dan dapat juga dikaitkan dengan teori feminisme.



4.3 Lampiran

Sinopsis

Semua orang pasti mempunyai luka, karena manusia dan luka merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Novel *Leiden* ini mengisahkan tentang Rhea yang sejak lahir telah dianggap sebagai lambang kesialan oleh orang tuanya sendiri. Hidup Rhea sangat suram, karena semua orang terdekatnya berubah begitu saja. Sang kekasih yang bernama Skala yang sangat mencintainya, tetapi dia kemudian tiba-tiba membenci dirinya tanpa alasan yang pasti. Kemudian, sahabat Rhea satu-satunya bernama Karina yang dulu pernah berjanji untuk tidak pergi meninggalkannya, namun sekarang malah memilih untuk bunuh diri.

Terdapat begitu banyak pertanyaan yang muncul dalam benak Rhea. Ia menyadari kalau ada alasan yang disembunyikan dari segala hal yang terjadi padanya. Semesta sangat mempermainkan dirinya. Ia bagaikan dijunjung tinggi ke atas awan, lalu dijatuhkan begitu saja oleh takdir, tanpa diberi waktu untuk mempersiapkan.

Diacuhkan oleh kekasihnya, dikasari oleh sang ayah, tidak dipedulikan oleh ibunya, dan yang paling menyakitkan adalah ditinggal oleh sahabat satu-satunya. Segala hal itu membuat Rhea semakin terpuruk. Rhea benar-benar berada di titik yang paling rendah dalam hidupnya. Tidak ada siapapun yang peduli dengan kehadirannya.

DAFTAR PUSTAKA

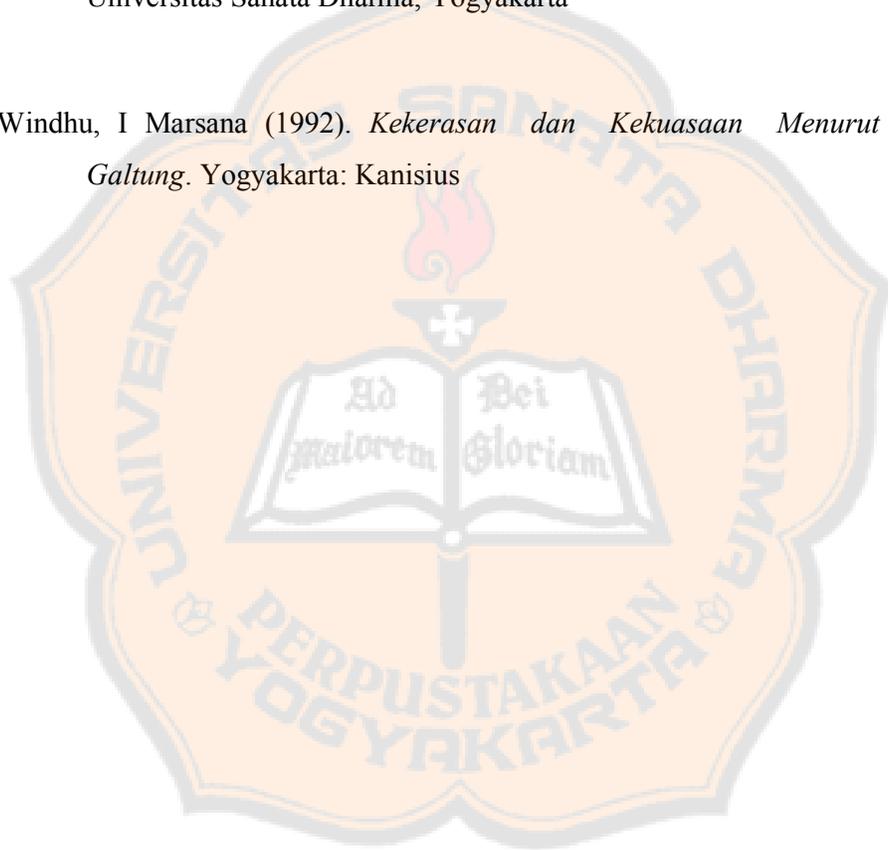
- Adiva (2020). “Perjuangan Wanita Melawan Kekerasan dalam Novel Okky Mandasari *Bound*”. Tesis pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Diunduh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/29934/>. Pada 23/3/2022
- Eriyanti, Dwi Linda. 2017. “Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme” dalam e-jurnal Hubungan Internasional Vol. 6 No.1. Jember: Universitas Jember
- Jabrohim (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Khafsoh, Nur Afni, dan Suhairi (2021). “Pemahaman Mahasiswa terhadap Kekerasan Seksual di Kampus”. Artikel pada Marwah: Jurnal *Perempuan, Agama dan Jender* (p-ISSN: 1412-6095|e-ISSN: 2407-1587 Vol. 20, No. 1, 2021, Hal. 61 – 75. Pada 23/3/2022
- Luxemburg, Jan Van dkk (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nazir, Moh, (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poku, Alan Kurniawan (2019). “Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Novel *Rumah Kaca* Karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Galtung”. Skripsi pada Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Diunduh dari <https://docplayer.info/214315250-Bentuk-bentuk-kekerasan-dalam-novel-rumah-kaca-karya-pramoedya-ananta-toer-perspektif-galtung.html> Pada 23/3/2022.

- Purnaningtyas, Luluk. 2022. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Leiden* karya Dwi Nur Rahmawati". Skripsi. Purwokerto. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman.
- Raharjo, Drs. H. Mudjia, M.Si (2001). "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Bahasa dan Media". Artikel pada Jurnal *HARAKA* Vol. 3, No. 1, Januari – Maret 2001. Diunduh dari <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/4681> Pada 23/3/2022.
- Ratna, Nyoman Kutha (2004). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhmansyah, Alfian, Nita Maya Valiantien, dan Nella Putri Giriani (2018). "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini". Pada artikel LITERA Jurnal *Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/16785> Pada 23/3/2022
- Setiawati, Veronica Septiana (2022). "Kekerasan dalam Novel *Dari Dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung". Skripsi pada Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Diunduh dari <https://bastrindo.jurnal.unram.ac.id/index.php/jb/article/view/827> Pada 23/3/2022
- Sunarto, Scolastika Elsa Resty, Yoseph Yapi Taum, dan Susilawati Endah Peni Adji (2020). "Kekerasan dalam Novel *Lolong Anjing Di Bulan* Karya Nur: Perspektif Johan Galtung". Artikel pada Jurnal Ilmiah Kebudayaan *SINTESIS*, Volume 14, Nomor 2, Oktober 2020, hlm.98-112 Pada 23/3/2022
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Nusa Indah
- Taum, Yoseph Yapi (2017). *Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Kritik Sastra yang diselenggarakan oleh Kemendikbud dan Dewan Kesenian Jakarta, di Jakarta tanggal 15-16 Agustus 2017

Taum, Yoseph Yapi (2017). *Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Reposisi*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Kritik Sastra yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Jakarta, 15-16 Agustus 2017

Utami, Marcellina Ungti Putri (2018). “Kekerasan Struktural dan Personal dalam Novel *Candik Ala 1965* Karya Tinuk R. Yampolsky”. Skripsi pada Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Windhu, I Marsana (1992). *Kekerasan dan Kekuasaan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius



Biografi Penulis

Lahir di Yogyakarta, 17 April 2000. Ia merupakan anak tunggal. Saat ini ia tinggal di Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Ia pernah mengenyam pendidikan SMP di SMP N 2 Pundong dan melanjutkan pendidikan SMKnya di SMK Putra Tama dengan jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan (TOKR). Pada tahun 2019, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan mengambil Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma sebagai pilihannya.

Seorang laki-laki biasa ini sangat mengidolakan Tom Hardy dan Al. Paul Walker, ia bahkan menonton hampir semua filmnya dan memiki cita-cita menjadi seorang pemain film layar lebar yang profesional sekaligus bisa berkeliling dunia. Selain itu ia juga ingin membuat yayasan untuk anak-anak pengidap kanker terutama di Indonesia.